



## Teladan | Hal 5

Berdasarkan atas iman dan kepeduliannya terhadap sesama, Christofel Apriadi berhasil mengelola sebuah rumah perlindungan untuk anak-anak jalanan dan terlantar, yang diberi nama *Home of Pro Life*.

## Lentera | Hal 7

"Tadinya saya *nggak* tahu yayasan (Tzu Chi) ini duitnya dari mana, tapi setelah dijelaskan bahwa dari daur ulang ini bisa untuk membantu orang lain, saya jadi makin tersentuh," kata Purnomo.

## Pesan Master Cheng Yen | Hal 12

Kita harus menjaga hati dengan baik, mengembangkan kemampuan batin, dan menjadi penolong bagi orang lain. Semua ini dapat kita lakukan.

## Kata Perenungan Master Cheng Yen

「前腳走，後腳放」意即：  
昨天的事就讓它過去，  
把心神專注於今天該做的事。

Saat berjalan, ketika sebelah kaki melangkah, maka kaki yang lain harus ikut melangkah. Biarkan yang telah terjadi berlalu dan pusatkan perhatian pada yang harus dilakukan hari ini.



**MELINDUNGI BUMI DAN BERSUMBANGSIH.** Dalam upaya mensosialisasikan gaya hidup vegetarian dan upaya penyelamatan lingkungan, Tzu Chi kembali mengadakan bazar vegetarian. Dana yang terkumpul dari kegiatan ini akan digunakan untuk pembangunan Aula Jing Si.

# Beramai-ramai Bervegetarian

*Tzu Chi mengajak semua manusia untuk peduli terhadap kelestarian bumi dan kelangsungan hidup manusia di dalamnya melalui vegetarian.*

**M**enjalani pola hidup vegetarian, pilihan ini tampaknya sulit bagi kita untuk melakukannya di masa lalu. Terlebih bayangan bahwa makanan vegetarian (non hewani) banyak yang diolah seadanya, sehingga kurang mengundang selera. Tapi tidak untuk saat ini, makanan vegetarian banyak diolah dan dikemas hingga sanggup menggugah selera, baik bagi mereka yang sudah bervegetarian, maupun yang baru akan mencobanya. Setidaknya itulah kesan yang didapatkan dari suasana bazar vegetarian yang diadakan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pada Minggu, 14 Juni 2009.

## Demi Kesehatan dan Pelestarian Lingkungan

Jika di masa lalu, gaya hidup vegetarian identik dengan menjalankan salah satu ajaran agama tertentu, kini pandangan itu mulai bergeser. Banyak orang melakukan vegetarian demi alasan kesehatan. Seiring berjalannya waktu, dan berdasarkan fakta-fakta tentang kerusakan alam yang salah satunya disumbangkan oleh industri peternakan, kini orang juga banyak bervegetarian demi pelestarian lingkungan. Semangat itulah yang mendasari Tzu Chi kembali menggelar bazar vegetarian untuk kedua kalinya.

Meski bazar belum resmi dibuka, ratusan orang telah memadati ruangan bazar "Vegetarian Food Festival" di The Golf, Kantor Pemasaran Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Bazar tahun ini melibatkan 137 stan yang menawarkan beragam produk dan makanan vegetarian. Tidak hanya melibatkan relawan Tzu Chi Jakarta, relawan dari berbagai kantor perwakilan/penghubung pun turut berpartisipasi dan menyediakan makanan khas daerah mereka: coto Makassar, sate Padang, kopi dan pisang Lampung, rujak Singkawang, gudeg Yogyakarta, dan lainnya.

Tepat pukul 09.00 pagi, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei, secara resmi membuka Vegetarian Food Festival ini dengan memukul gong sebanyak tiga kali. Gong ini terus berbunyi silih berganti saat ada relawan, donatur, dan masyarakat umum yang berminat berdana.

Ruangan The Golf yang semakin siang semakin ramai dengan pengunjung tak juga mengurangi keasyikan mereka dalam menikmati aneka makanan vegetarian. Nyatanya, makanan vegetarian memang tak kalah enak dan nikmat di lidah.

Salah satunya adalah Ahung (29), yang datang bersama istri, anak, dan orangtuanya. Ia menikmati betul setiap suapan mi yang dimakannya. "Seneng, menarik, dan *rame*. *Udah gitu* beragam makanannya," ujarnya. Meski belum bervegetarian, Ahung mengakui jika bervegetarian itu sangatlah baik.

Ahung bahkan sejak kecil—sekolah dasar—sudah mulai belajar mengurangi makan daging dan lebih banyak mengonsumsi sayur-sayuran. "Sekarang makanan 'jahat' semua (tidak sehat—*red*). Dahulu makanan sehat, sekarang sudah *ga* sehat. Ke depan apalagi. Kalau dulu orang bisa hidup lama, sekarang agak kurang. Dan *ga* mungkin kita *ga* makan. Jadi harus kita *kurangin*. Jangan terlalu banyak makan yang enak-enak dan berlemak," tuturnya.

## Acara Milik Bersama

Di balik sebuah meja stan, seorang gadis kecil berkemeja putih dan berbalut rompi kuning Tzu Chi tampak bersemangat menawarkan produknya. "Liang teh. Liang teh," teriaknya. Keriuhan yang seakan menelan suaranya tidak menyurutkan semangatnya menjajakan dagangan. Reneta (16) nama gadis kecil ini. Ia bersekolah di Singapura dan kebetulan saat ini sedang libur. Ia pun kembali ke Indonesia dan mengisi liburannya dengan melakukan kerja sosial. Di sekolahnya, setiap siswa dan siswi dalam kurun dua tahun diwajibkan

melakukan kerja sosial selama kurang lebih 50 jam. Saat festival ini, Reneta diajak tantenya melakukan kerja sosial di Tzu Chi.

Sebelumnya di Singapura, Reneta juga sempat melakukan kerja sosial seperti meminta sumbangan bagi para orang tua dan orang kurang mampu. Maka tak heran, ia tak terlihat canggung dan malu saat menjajakan minuman liang teh kepada para pengunjung yang datang. "Seneng di sini, *rame*," demikian kesannya.

Kesan yang sama juga dirasakan Apit *Shijie*, ketua panitia Vegetarian Food Festival kali ini. "Ada *cape*, tapi *capenya* enak," ungkapnya. Dengan masa persiapan dua bulan, acara ini berjalan dengan lancar dan sukses. "Semua dana yang terkumpul dari acara ini akan dipergunakan seluruhnya untuk membiayai pembangunan gedung Aula Jing Si Tzu Chi Indonesia," jelas Apit.

## Pemberdayaan Anak Sekolah

Di bagian depan, ada sebuah stan yang unik. Stan ini adalah milik SMP Negeri 3 Parungpanjang, Bogor. Bekerjasama dengan Tzu Chi, murid-murid SMP Negeri 3 di bawah koordinasi guru kesenian mereka, Tarono, mengubah bahan-bahan hasil alam seperti sabuk kelapa, menjadi barang-barang yang berguna dan bercita rasa seni yang tinggi. Tidak kalah dengan hasil para pengrajin yang sudah profesional.

"Semua berawal dari kompos organik yang ditawarkan oleh Tzu Chi. Sekarang kami pun mendapatkan pemberdayaan untuk memanfaatkan hasil alam yang terbuang," jelas Tarono. Beragam produk ditawarkan dalam Vegetarian Food Festival tahun ini, dan semuanya bertujuan untuk menggugah setiap orang untuk menjaga lingkungan dan peduli terhadap semua makhluk hidup. Semoga kepedulian dan cinta kasih kita dapat terus berkembang, sehingga masyarakat damai dan sejahtera, serta dunia terbebas dari bencana. □ Himawan/Hadi P.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal  
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan  
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan  
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan  
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)  
situs: [www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 301 132 1  
a/n Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

## Vegetarian Menyelamatkan Bumi

Sejak tanggal 12 Juni 2009, Badan Kesehatan Dunia/World Health Organization (WHO) mengumumkan bahwa virus H1 N1 yang sering disebut flu babi atau *swine flu* telah memasuki tahap pandemi. Menurut data terakhir, 144 orang meninggal akibat flu yang bergejala demam, batuk, muntah-muntah, dan diare tersebut. Virus ini datang dari Meksiko dan dinamai flu babi sebab semula virus ini menjangkiti ternak babi, yang kemudian berpindah ke manusia yang bersentuhan dengan hewan tersebut. Hampir 30 ribu kasus infeksi flu babi ditemukan di 74 negara dalam waktu 2 bulan.

Budaya makan manusia yang mengonsumsi daging menyebabkan jutaan hektar hutan dibuka untuk menjadi lahan peternakan. Limbah dari kotoran dan gas buangan ternak juga merusak keseimbangan unsur alam. Pada tahun 2000, jumlah ternak yang ada di dunia adalah 20,6 miliar (14,2 miliar adalah ternak ayam), sementara umat manusia berjumlah 7 miliar. Di samping ancaman penyakit yang bersumber dari

hewan ternak, akumulasi dari berbagai perusakan lingkungan yang diperbuat manusia menyebabkan bencana demi bencana terjadi. Sejumlah bencana besar seperti meningkatnya volume air laut, krisis air bersih, dan krisis bahan pangan turut mengancam. Berdasarkan penelitian dari pemerintah dan para peneliti di Eropa tentang penyebab terjadinya iklim yang tak menentu pada beberapa tahun ini, didapatkan kesimpulan bahwa umat manusia perlu mengubah pola makan menjadi vegetarian untuk menyelamatkan bumi.

Vegetarian ataupun tidak, sesungguhnya hanyalah suatu budaya yang dapat dibentuk secara bersama-sama oleh banyak orang. Tanggal 14 Juni 2009 lalu, Tzu Chi Indonesia mengadakan Vegetarian Food Festival. Sepanjang acara yang berlangsung dari pukul 08.00 sampai 16.00 ini, The Golf Pantai Indah Kapuk dipadati oleh ribuan pengunjung hingga sulit bergerak. Meskipun tidak semua pengunjung sudah menjadi vegetarian, dalam kegiatan ini selama satu hari gaya hidup sehat ini tersosialisasikan. Salah satu

kota di Belgia, yaitu kota Ghent bahkan menetapkan peraturan bagi warganya untuk minimal satu hari dalam sepekan hanya mengonsumsi makanan vegetarian. Alasannya untuk memperbaiki lingkungan di kota tersebut serta mengurangi obesitas warganya.

Hakikat sesungguhnya dari makan adalah mengambil energi dari makanan untuk beraktivitas sehari-hari. Dalam ceramahnya belum lama ini, Master Cheng Yen dengan tegas menyatakan, "Bervegetarian adalah hal yang sangat penting untuk menyelamatkan bumi." Pola makan vegetarian sudah menjadi hal yang dikenal luas dalam masyarakat. Bicara rasa pun tak kalah dari makanan yang berubah baku daging. Permasalahannya berulang pada kebiasaan orang per orang. Dengan melakukannya bersama-sama, tantangan untuk berubah lebih mudah ditaklukkan dan bumi akan lebih cepat terselamatkan. □



Anand Yahya

Buletin  
**Tzu Chi**

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Ivana REDAKTUR PELAKSANA: Hadi Pranoto, Veronika Usha STAF REDAKSI: Apriyanto, Himawan Susanto, Juniati, Susilawati, Sutar Soemithra SEKRETARIS: Eric Kusumawinata KONTRIBUTOR: Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Bali, Lampung, Yogyakarta, dan Singkawang. DESAIN: Kadiono, Siladhamo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya WEBSITE: Lynda Sugiarto DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsis Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 □ Kantor Penghubung Bali: Jl. Nuansa Utama VI No. 6, Kori Nuansa Jimbaran, Bali, Tel. [0361] 7821397 □ Kantor Penghubung Yogyakarta: Jl. Diponegoro 52B-54, Yogyakarta, Tel. [0274] 565945/517928 □ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

□ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Tzu Chi Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi Cendrawasih) Tel. (021) 468 25844 □ Posko Daur Ulang Muara Karang: Blok M Selatan No. 84-85, Muara Karang, Pluit, Jakarta Utara, Tel. (021) 66601218/660101242

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Kunjungan Pasien dan Anak Asuh Tzu Chi di Pati, Jawa Tengah

## Semangat yang Tak Pernah Padam

"Coba Tzu Chi dari dulu sudah ada (di Pati), mungkin saya nggak seperti ini, bisa lebih maju lagi."  
(Sukarmi, warga Desa Bleber, Cluwak, Pati)

Air mata itu sudah lama mengering. Namun sisa-sisa haru dan kesedihan masih tampak lekat di wajah Sukarmi (30). Sambil memangku anak keduanya, Irvan Adhi Saputra, Sukarmi dengan tekun menyimak setiap kegiatan yang dilakukan relawan Tzu Chi Jakarta di Vihara Asoka Maura, Cluwak, Pati, Jawa Tengah. Tanpa sungkan dan malu-malu, Sukarmi mengungkapkan pengalaman masa kecilnya yang "kelabu" sekaligus mencurahkan isi hatinya. Detik itu pula ia mengikrarkan tekadnya, "Saya akan berusaha agar anak-anak saya bersekolah selama saya dan suami mampu membiayai."

### Anak Perempuan Tak Layak Sekolah

Mungkin apa yang dialami Sukarmi banyak menimpa anak-anak—khususnya perempuan—di desa. Anak perempuan dianggap tak layak dan tak perlu bersekolah. Sekuat dan setinggi apapun keinginan, sulit untuk bisa mewujudkan manakala hambatan justru datang dari orang terdekat, sang ayah. "Ibu mendukung saya (bersekolah), tapi nggak bisa berbuat apa-apa," ungkap Sukarmi dengan mata berkaca-kaca. Bahkan meskipun mampu, sang ayah tetap bersikukuh agar Sukarmi cukup bersekolah hingga sekolah dasar (SD) saja. "Anak perempuan paling-paling juga nanti di dapur," kata Sukarmi, menirukan kata-kata ayahnya puluhan tahun silam.

Sejak kecil prestasi belajar Sukarmi bisa dibalang biasa-biasa saja. Meski begitu, tak sekalipun ia tinggal kelas dan semangatnya untuk bersekolah pun sangat tinggi. Beruntung, melihat hal itu, kakek Sukarmi bersedia menanggung biaya pendidikannya hingga SMP. "Padahal waktu itu kakek (hidupnya) pas-pasan. Akhirnya orangtua juga ikut bantu," jelasnya. Tiga tahun berlalu, Sukarmi pun kembali menghadapi masalah yang sama. Ayahnya *ngotot* menyuruhnya untuk tidak melanjutkan ke SMA. Sang ayah yang petani ini tetap berprinsip jika sekolah tidaklah penting.

Sedih dan tak berdaya, akhirnya Sukarmi tak melanjutkan sekolah seperti teman-temannya. Ibunya yang berdagang kecil-kecilan di pasar mencoba menghiburnya. "Saya dijanjikan melanjutkan sekolah tahun depan," ujar Sukarmi. Agar biaya untuk masuk sekolah tak mencolok, Sukarmi pun menabung di celengan bambu dari uang yang diberikan ibunya setiap hari. "Itu pun saya *umpetin* di kolong tempat tidur, takut diambil bapak," katanya sambil terisak.

Suatu ketika, Sukarmi memiliki keinginan untuk bisa menjahit. Maka, ia pun membongkar celengan bambunya untuk biaya kursus. Kesempatan melanjutkan sekolah pun pupus sudah. Setelah lulus kursus menjahit, bersama 20 anak muda warga desanya, Sukarmi merantau ke Jakarta. Kala itu mereka dijanjikan bekerja di pabrik dan ada pula yang dijanjikan untuk disekolahkan. Tertarik, tanpa pikir dua kali Sukarmi pun merantau ke ibukota. "Tapi begitu di sana (Jakarta—red), saya malah dijadikan pembantu rumah tangga," ucapnya lirih. Kali ini tangisnya pun pecah kembali. "Bahkan ada teman yang lulusan SMA juga dijadikan pembantu," ujarnya mengenang. Dari sang teman ini pulalah kemudian para orangtua—termasuk ayah Sukarmi—mengetahui jika anak-



**PENGALAMAN HIDUP.** Dengan berkaca-kaca, Sukarmi mencurahkan isi hatinya kepada Oey Hoey Leng, relawan Tzu Chi. Sebelumnya Sukarmi juga membagikan pengalamannya dan menyatakan tekadnya untuk tetap melanjutkan pendidikannya yang sempat tertunda.

anak mereka tak diperlakukan layak seperti janji-janji orang yang mengajak mereka.

### Dijemput Ayah Pulang

Mendengar putrinya dipekerjakan sebagai pembantu, ayah Sukarmi pun tak rela. Setelah menjual kambing peliharaannya, sang ayah pun menyusul ke Jakarta. Berbekal uang saku yang tak seberapa, sang ayah pun berusaha menjemput Sukarmi. "Waktu itu bapak *nyasar*, namanya orang kampung baru pertama kali ke Jakarta," kata Sukarmi. Beruntung, mereka pun akhirnya bertemu, dan ayahnya pun langsung memboyong Sukarmi kembali ke kampung. "Saya nggak mau pengalaman pahit ini menimpa ke adik dan anak-anak saya," ujarnya.

Adik Sukarmi, Jumiah rupanya jauh lebih beruntung. Selain telah terbuka kesadaran sang ayah tentang pentingnya sekolah, Jumiah pun menjadi anak asuh Tzu Chi dan meneruskan ke Akademi Perawatan (Akper) St. Elisabeth di Semarang, Jawa Tengah. Jumiah kini bekerja di RSKB Cinta Kasih Jakarta dan menjadi kebanggaan keluarga, khususnya Sukarmi. "Saya salut dengan adik saya, terutama dengan nilai-nilai yang diberikan Tzu Chi bahwa tangan di atas itu lebih baik dari tangan di bawah," kata Sukarmi mengulang perkataan adiknya. Ketika ibu mereka sakit gondok dan harus dioperasi, Sukarmi meminta saran pada adiknya apakah ibu mereka didaftarkan saja sebagai pasien penanganan khusus Tzu Chi. "Tapi ditolak sama adik saya, katanya biar saya aja yang bayar, mencicil pun *ndak papa*," terang Sukarmi haru.

Meski kini telah menikah dan memiliki dua anak dari perkawinannya dengan Karyono, Sukarmi tetap memegang teguh semangatnya untuk sekolah. Ia mengikuti Kejar Paket C (setara SMA). "Waktu saya bilang sama adik (Jumiah—red) kalo

saya mau daftar jadi anak asuh Tzu Chi, dia larang. Dia bilang biar dia aja yang biayai saya. Nilai-nilai dari Tzu Chi ini yang saya salut dari dia," ungkap Sukarmi bangga. Sukarmi pun bersyukur adiknya bisa memperoleh beasiswa pendidikan dari Tzu Chi hingga bisa seperti ini. "Walau saya nggak merasakan beasiswa Tzu Chi, tapi saya sangat senang dengan apa yang sudah dicapai adik saya dan anak-anak lainnya di Pati," katanya.

### Kemauan Kuat untuk Berdana

Seperti menjawab rasa syukurnya, Sukarmi dan ratusan anak asuh Tzu Chi di Pati ini memberikan hasil tabungan mereka di celengan bambu untuk disumbangkan ke Tzu Chi untuk turut berbuat kebajikan. Hal ini sangat menyentuh hati relawan

bersumbangsing di tengah kehidupan warga yang sederhana. "Kita tidak bisa menilai dari besarnya uang. Mungkin bagi kita (di Jakarta) uang *segitu* kecil, tetapi bagi mereka itu sudah harta yang besar bagi mereka. Walaupun minim, kita harus hargai usaha mereka," tambah Ruswaty. Sementara bagi Hok Lay, relawan Tzu Chi yang juga baru kali ini berkunjung ke Pati mengatakan, "Kita lihat, bukan banyaknya uang, tetapi banyaknya jiwa yang terketuk untuk melakukan suatu kebajikan. Ini adalah jiwa yang masih muda bisa melakukan *begini*, berarti mereka melakukan sesuatu yang berarti dengan adanya kita di sini, ini akan melekat di ingatan mereka sampai kapanpun."

□ Hadi Pranoto



**BERMAIN DAN BELAJAR.** Relawan Tzu Chi Jakarta, Hok Lay mengajak anak-anak asuh Tzu Chi di Pati bermain dan belajar. Kegiatan ini memberi kebahagiaan dan juga kekompakan.



**MENGATASI BANJIR.** Lubang resapan biopori yang dibuat di beberapa titik taman dapat menyerap air hujan. Lubang resapan tersebut tidak hanya menyerap air hujan, namun juga membuat tanah menjadi subur karena tanah menjadi memiliki lubang yang dibuat oleh binatang-binatang kecil yang terpancing oleh sampah organik di dalam lubang tersebut.

## Lubang Resapan Biopori

# Mengatasi Banjir dengan Biopori

Prinsip kerja lubang biopori adalah menghindari air hujan mengalir ke daerah yang lebih rendah dan membiarkannya terserap ke dalam tanah melalui lubang resapan.

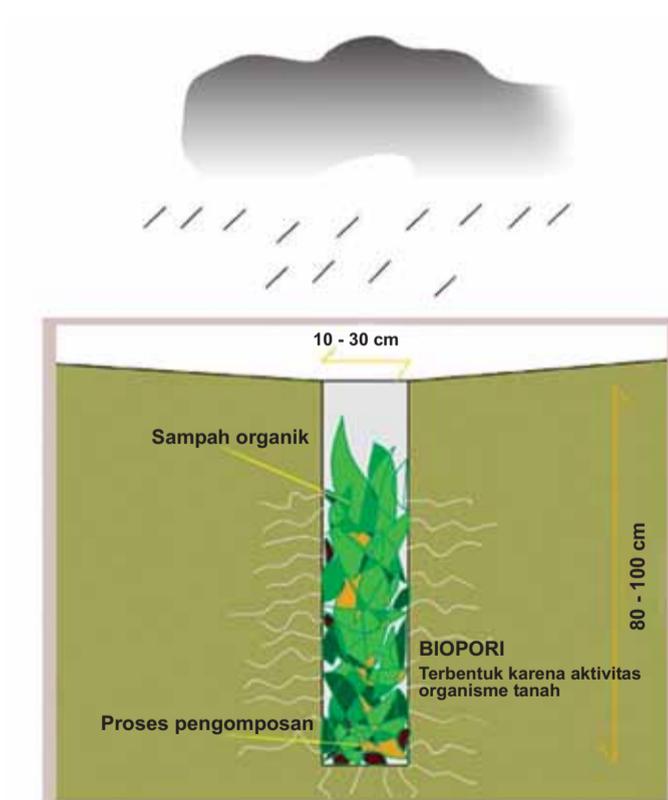
Orang-orang seperti telah kehabisan ide untuk mengatasi banjir yang setiap tahun rutin melanda Jakarta. Banjir adalah masalah warga Jakarta yang tidak pandang bulu menimpa siapa saja –selain kemacetan.

Sebuah ide cemerlang untuk mengatasi banjir di Jakarta justru datang dari selatan Jakarta, tepatnya dari kota hujan Bogor. Ir Kamir Raziudin Brata, MS, seorang ilmuwan Institut Pertanian Bogor (IPB) yang merupakan staf Departemen Ilmu Tanah dan Sumber Daya Lahan Fakultas Pertanian, menawarkan solusi teknologi alternatif, yang bisa mengurangi dampak banjir. Namanya biopori.

Biopori adalah lubang-lubang di dalam tanah yang terbentuk akibat berbagai aktivitas organisme di dalamnya, seperti cacing, rayap, atau fauna lainnya. Lubang-lubang yang terbentuk akan terisi udara, dan akan menjadi tempat berlalunya air di dalam tanah. "Prinsipnya adalah kita membuat lubang ke dalam tanah, supaya air bisa masuk ke dalam lubang yang sudah kita buat. Untuk mempercepat pemasukan air di dalam lubang yang kecil, maka lubang itu diberi sampah organik," jelas Kamir.

### Lubang Alami di Dalam Tanah

Salah satu penyebab terjadinya banjir selama ini adalah karena tanah tidak mampu menyerap air hujan karena tanah padat. Biopori akan membuat tanah menjadi memiliki lubang dalam jumlah banyak sehingga mampu menyerap aliran air di permukaan tanah ketika terjadi hujan. Makin



banyak jumlah lubang yang dimiliki tanah, maka makin banyak air yang dapat terserap oleh tanah. Inilah mengapa biopori bisa mengurangi bahaya banjir.

Prinsip kerja lubang biopori adalah menghindari air hujan mengalir ke daerah yang lebih rendah dan membiarkannya

terserap ke dalam tanah melalui lubang resapan tersebut. "Selama ini yang menjadi salah satu faktor penyebab banjir adalah air hujan yang mengguyur wilayah hulu tidak bisa diserap dengan baik karena berkurangnya pepohonan dan banyaknya bangunan, sehingga wilayah hilir kebanjiran," kata Kamir. Lubang resapan biopori berupa lubang silindris yang dibuat secara vertikal ke dalam tanah dengan diameter 10-30 cm dan kedalaman sekitar 1 meter. Untuk tanah dengan permukaan tanah dangkal, kedalaman tidak sampai melebihi kedalaman muka air

pasanglah kawat penyaring untuk penutup agar lubang tidak dimasuki binatang seperti tikus atau benda-benda lain seperti batu. Atau untuk lebih lengkapnya bisa kunjungi situs .

Di dalam lubang tersebut dimasukkan sampah organik dari daun atau ranting kering serta sampah rumah tangga. Sampah-sampah ini untuk membantu menghidupkan cacing tanah dan rayap yang nantinya akan membuat lubang biopori alami. "Tidak perlu khawatir sampah organik akan meluap karena air akan begitu cepat terserap ke dalam lubang. Begitu pun tidak ada bau yang ditimbulkan dari sampah karena terjadi proses pembusukan secara organik," jelas Kamir. Penyerapan air ini juga tidak menyebabkan perusakan pondasi bangunan karena air meresap secara merata.

Lubang-lubang ini ternyata juga menyebabkan sirkulasi udara di dalam tanah menjadi lebih baik, sehingga kesuburan tanah pun menjadi meningkat. "Saya sudah membuktikan, dengan membuat lubang-lubang semacam ini di dekat pohon, pohon menjadi semakin subur," ungkap Kamir.

### Menyerap Banjir

Lahir di Bogor, biopori kini telah berpetualang hingga Jakarta. Karena memang semestinya seperti itu biopori harusnya berperan. Salah satunya adalah di Perumahan Cipinang Elok II, Jakarta Timur. Wilayah RW 10 di perumahan tersebut langganan banjir karena lebih rendah dibandingkan wilayah sekelilingnya. "Daerah kita di sini daerah rendah, sedangkan lingkungan yang berbatasan dengan lingkungan RW 10 –seperti kita berbatasan dengan RW 3 dan RW 4–, tanahnya lebih tinggi. Dulu (wilayah RW 10) aslinya sebagian rawa, sebagian sawah, kemudian diuruk. Tapi ketinggian urukan tidak sama dengan kondisi di lingkungan sekitarnya. Sehingga pada saat hujan, air yang di sekitarnya larinya kemari," jelas Saksono Soehodo, ketua RW 10.

Cipinang Elok II biasanya terendam air minimal 30-40 cm. Bahkan pada tahun 2002, ketika Jakarta dilanda salah satu banjir terbesar dalam sejarah, Cipinang Elok II terendam air hingga mencapai 1 meter. Ketika mendengar ada teknologi baru bernama biopori, Saksono tertarik mencobanya untuk mengurangi banjir di wilayahnya. Desember 2008, ketika ia mulai membuat biopori di lingkungan rumahnya, tak ada orang yang melirikinya. Rata-rata pesimis teknologi lokal tersebut bisa mengurangi masalah sepele banjir. "Pada saat itu saya bikin kan takut pada Februari 2009 akan terjadi banjir. Ternyata pada saat hujan deras banjir di mana-mana, di sini nggak ada (banjir). Resapan air cepat sekali," kenang Saksono.

Warga pun mulai bertanya-tanya, dan ternyata jawabannya adalah biopori. Maka biopori pun kemudian menjadi tren di Cipinang Elok II. Hampir semua orang menyediakan tempat di halaman rumahnya untuk dibuat biopori. Kita akan dengan mudah menjumpai lubang resapan biopori di taman dan jalur hijau yang banyak terdapat di wilayah tersebut, serta rumah warga. Menurut catatan Saksono, kini lebih dari 2200 lubang biopori terdapat di Cipinang Elok II. Saksono pun bersyukur karena lubang-lubang tersebut berhasil mengurangi genangan banjir secara signifikan, "Sekarang tidak pernah ada genangan air. Paling banter 10-15 cm di jalan saja, kemudian cepat meresap dan kering."

□ Sutar Soemithra/Dian Teja Kartini/Nima Sirait

Christofel Apriadi

## Beribadah Pun Bisa di Jalanan



**PELAYANAN.** Selain mengurus anak-anak di *Home of Pro Life*, Apri juga sering membantu orang-orang terlantar yang tengah sakit, maupun meninggal di jalan. Meski tak banyak uang, Apri tak pernah tega berdiam diri saat melihat sesamanya menderita.

Sudah hampir 14 tahun pria yang akrab disapa 'Kak Apri' ini mengabdikan dirinya kepada anak-anak jalanan dan orang-orang terlantar. Setiap hari, Apri mengisi waktunya dengan mengurus sebuah rumah relawan untuk perlindungan anak jalanan dan terlantar (*Home of Pro Life*), serta membantu warga miskin yang tengah sakit dan membutuhkan bantuan.

Ia mengaku apa yang telah dilakukannya selama ini, berawal dari rasa kagumnya terhadap *Mother Teresa* (seorang tokoh kemanusiaan yang memberi hatinya untuk melayani masyarakat miskin-red). "Sosok *Mother Teresa*-lah yang menginspirasi saya untuk melakukan semua ini," ucap Apri.

### **Home of Pro Life**

Awalnya Apri bergabung dalam sebuah lembaga yang *concern* terhadap anak-anak jalanan, namun setelah kurang lebih 9 tahun melayani, Apri memutuskan untuk turun ke jalan. "Kehidupan jalanan memang sangat keras, apalagi untuk anak-anak yang merupakan cikal bakal penerus bangsa. Bagi saya, anak-anak ini hanya punya dua pilihan. Pertama, mereka yang mau berubah dan keluar dari jalanan akan menjalani hidupnya dengan baik. Yang kedua, mereka yang tetap berada di sana juga akan menjalani hidupnya dengan baik, tapi sebagai

seorang kriminal," ucap Apri tersenyum pahit.

Kenyataan inilah yang menggugah hati pria kelahiran Jakarta, 44 tahun lalu tersebut, untuk membuat sebuah rumah perlindungan bagi anak-anak jalanan dan terlantar. "Ketika turun ke jalan, saya bertemu dengan beberapa anak-anak di stasiun kereta api yang sangat membutuhkan tempat perlindungan," ucap Apri. Secara spontan, anak kelima dari enam bersaudara ini menyewa sebuah kontrakan untuk anak-anak itu tinggal, "Tidak hanya tinggal, lama-kelamaan mereka juga meminta saya untuk mendampingi mereka." Dan semenjak saat itu, rumah relawan untuk perlindungan anak jalanan dan terlantar (*Home of Pro Life*) resmi berdiri.

Untuk mengubah karakter dan pola pikir anak-anak jalanan tersebut, secara bertahap Apri mulai menerapkan kegiatan positif kepada seluruh penghuni rumah perlindungan, yang mayoritas berasal dari komunitas anak-anak jalanan di sekitar Stasiun Bekasi, Jatinegara, dan Senen. Mulai dari peraturan yang harus mereka taati seperti bangun pagi, dilarang merokok di dalam rumah perlindungan, serta jadwal piket membersihkan rumah. "Mereka sudah terbiasa hidup bebas. Saya sengaja membuat peraturan ini, untuk mengatur dan membiasakan diri mereka agar mulai mengikuti peraturan. Biasanya, yang membuat anak-anak ini tidak bertahan di rumah perlindungan

seperti ini adalah keinginan kebebasan mereka yang jauh lebih besar," tambah Apri.

Tidak hanya tempat tinggal, Apri juga sempat menyekolahkan lebih kurang 40 orang anak. Namun sekali lagi Apri mengakui, tidak mudah untuk mengeluarkan mereka dari kehidupan jalanan. Di mata anak-anak ini, pendidikan bukanlah sebuah prioritas, "Sekarang hanya tinggal 10 anak yang sekolah, kebanyakan dari mereka sudah kembali ke *habitatnya*. Karena tidak terbiasa belajar, maka mereka cenderung malas untuk terus melanjutkan pendidikan."

Apri menyadari kalau jalanan bukanlah pilihan yang terbaik untuk mereka, dan *Home of Pro Life* yang ia dirikan bertujuan untuk membantu anak-anak ini keluar dari kehidupan tersebut. Tapi pada kenyataannya, ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Oleh sebab itu, Apri yang dibantu oleh kedua temannya (FX Andreanto dan Aventinus Gea) berusaha keras untuk terus melakukan pendampingan, dan memberikan perlindungan ketika mereka sakit, kecelakaan, maupun mengalami penganiayaan di jalan.

Ditanya bagaimana *Home of Pro Life* memenuhi biaya kebutuhan yang mencapai angka sekitar 10 juta setiap bulannya, Apri hanya tersenyum kecil. Ia menjelaskan, karena bukan sebuah lembaga kemanusiaan maka selama ini tidak pernah ada donatur tetap untuk rumah perlindungan di Jalan Pramuka No 20 RT 11/RW 01, Jakarta Pusat tersebut. "Semua ini adalah hasil dari kepedulian teman-teman saja," jelasnya. Bahkan Apri yang mengaku tidak pernah mempromosikan tempatnya ini, juga tidak menyangka *Home of Pro Life* semakin dikenal oleh masyarakat, sehingga ada saja bantuan yang mereka terima. "Seperti kemarin saat kami kehabisan beras, belum sempat saya (kirim) sms teman untuk menyumbang, tiba-tiba saja ada yang datang memberikan beras kepada kami," jelasnya.

Beberapa teman relawan dari komunitas gereja maupun mahasiswa juga sering melakukan kunjungan dan memberikan pelatihan komputer untuk anak-anak *Home of Pro Life*. "Biasanya setiap hari Rabu, mereka menjemput anak-anak dan memberikan les komputer," jelas Apri. Tapi karena kebetulan anak-anak di *Home of Pro Life* saat ini tengah sibuk mengerjakan pesanan suvenir *Rosario* untuk sebuah gereja, akhirnya Apri memutuskan untuk meniadakan les, "Dengan belajar membuat suvenir seperti ini, mereka juga memiliki keahlian baru".

### **Panggilan Hidup Saya**

Kepercayaan iman (Katholik-red) yang dimiliki Apri telah menguatkan langkah pria berambut panjang ini, untuk terus berjuang melayani mereka yang membutuhkan. Baginya, melihat penderitaan orang lain adalah melihat penderitaan Yesus Kristus, "Ketika saya melihat seseorang terluka di jalan, rasanya saya seperti melihat Yesus di sana." Maka tidak heran, Apri selalu mengulurkan tangannya di kala ia dibutuhkan.

Selain mengurus *Home of Pro Life*, Apri lebih sering menghabiskan waktunya untuk membantu orang miskin yang tengah menderita penyakit, maupun para gelandangan yang meninggal di jalan. "Karena himpitan ekonomi mereka

kadang tidak mendapatkan perlakuan yang manusiawi," ucap Apri lirih. Berlandaskan keyakinan, Apri mencoba membantu mereka untuk tetap mendapatkan pengobatan, atau penguburan yang layak. "Kalau bukan kita, siapa lagi yang peduli kepada mereka," tegasnya.

Terkadang Apri sendiri tidak percaya bisa melakukan semua itu. "Jujur, saya sering merenung bagaimana saya bisa melakukan semua ini. Padahal saya bukan orang kaya yang banyak uang," tutur pria yang menyebut dirinya pengangguran sejati tersebut.

Tapi setiap kali Apri mengulurkan tangannya untuk membantu orang lain, meskipun saat itu ia tidak memiliki uang, selalu ada jalan keluar yang ia dapatkan, "Seperti saat saya mengurus seorang wanita yang kurang gizi. Saya tidak memiliki uang untuk membayar rumah sakit, saya hanya memiliki keyakinan dan kemudian sms teman-teman. Akhirnya ada saja yang mau membantu pengobatan wanita itu." Atau ketika dirinya harus mengurus pemakaman seorang gelandangan, Apri kembali mendapatkan kemudahan. "Makanya saya tidak pernah merasa takut menolong mereka, karena Tuhan "bekerja" bersama saya," ucapnya matap.

Kekuatan iman yang dimiliki oleh Apri, juga ia tularkan kepada "anak-anaknya". Karena mayoritas anak-anak *Home of Pro Life* beragama Islam, Apri sengaja menyediakan alat salat, dan selalu mengimbuu mereka untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan, "Saya selalu meyakinkan mereka kalau kita butuh hidup ber-Tuhan".

Tidak mudah untuk mensosialisasikan hal tersebut kepada anak-anak jalanan. Bahkan Apri membutuhkan waktu lebih kurang satu tahun, agar anak-anak itu mau mencuci piring dan bekerja sama merawat *Home of Pro Life*. "Kalau kita melarang mereka untuk tidak merokok, kita juga harus memberi contoh untuk tidak merokok. Begitu juga dengan membersihkan rumah, saya selalu memberi contoh kepada mereka, hingga akhirnya mereka sadar dan mau bekerja sama," jelas Apri, yang sudah tidak makan daging selama lebih kurang 2 tahun, sebagai bentuk kepeduliannya terhadap penderitaan masyarakat miskin.

Mengubah anak-anak ini memang bukanlah hal mudah. Menanamkan kembali kepada mereka betapa pendidikan adalah sesuatu hal yang penting, membuat mereka kembali hidup normal, memiliki aturan, dan ber-Tuhan, adalah tantangan besar bagi Apri dan seluruh masyarakat Indonesia.

"Ini adalah PR besar untuk kita. Saya yakin tidak hanya saya, masih banyak *tangan-tangan* Tuhan lainnya yang tengah bekerja. Dan saya berharap *tangan-tangan* tersebut semakin banyak, sehingga kita bisa menyelamatkan para penerus bangsa ini," kata Apri yakin. □ Veronika



## Pengobatan Kulit di Panti Asuhan

**CIANJUR** - Selain bermasalah dengan gigi dan mata, mayoritas anak-anak penghuni Panti Asuhan Santo Yusup, Sindanglaya, Cianjur, Jawa Barat juga memiliki kulit wajah yang dipenuhi dengan bercak-bercak putih. Oleh sebab itu, Minggu 7 Juni 2009, tiga relawan Tzu Chi wilayah He Qi Selatan kembali menggandeng dr Wang Suryani, seorang dokter kulit yang juga relawan Tzu Chi, untuk melakukan baksos pelayanan pengobatan kulit untuk mereka.

Tidak hanya melakukan pemeriksaan kepada 62 anak-anak panti, dr Kimmy juga melakukan operasi kecil (pengangkatan kutil dan pembersihan tahi lalat -red) kepada 8 orang anak. "Mayoritas penyakit kulit yang diderita anak-anak ini adalah kulit kering dan jamur," ucap Kimmy. Dokter yang budiman ini juga menambahkan, fenomena kulit kering yang terjadi pada anak-anak panti, biasanya karena ketidakcocokkan sabun yang mereka gunakan. Sedangkan untuk jamur, disebabkan oleh gaya hidup anak-anak yang *cuek*, seperti tidak mengeringkan tubuh setelah mandi, ataupun menggunakan satu handuk secara bersama-sama.

Mendapatkan bantuan pengobatan kulit seperti ini, Suster Yosefa, selaku pendamping anak-anak panti menuturkan rasa terima kasihnya, "Kami memang jarang memperoleh bantuan pengobatan. Oleh sebab itu, saya mengucapkan terima kasih kepada para relawan Tzu Chi yang mau meluangkan sembilan jam di hari libur mereka untuk mengobati anak-anak kami." □ Veronika

## Menyelamatkan Generasi Penerus Bangsa

**JAKARTA** - Setelah mengadakan bakti sosial peduli balita 31 Mei 2009 lalu, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerjasama dengan TNI AD Kodam Jaya kembali melakukan baksos serupa pada tanggal 11 Juni 2009, dengan tujuan untuk melihat perkembangan anak-anak yang telah mendapat bantuan pada baksos sebelumnya. "Kami ingin melihat, apakah mengalami perbaikan atau apa ada masalah dengan makanan tambahan yang telah diberikan," terang Tjoeng Hing Kok, salah satu relawan Tzu Chi.

Bertempat di Kecamatan Kebayoran Lama, sebanyak 37 anak yang pada baksos sebelumnya dinyatakan berada di bawah garis merah kembali datang untuk menerima paket makanan bergizi, yang terdiri dari susu, bubur susu, dan biskuit balita.

Retno, orangtua dari Agus Purnomo mengatakan, dengan adanya kegiatan "Peduli Balita" ini ia merasa sangat terbantu. Karena selama ini, Agus Purnomo-putra ketiganya-yang pada baksos sebelumnya oleh dokter ahli gizi dinyatakan berada di bawah garis merah, kini terlihat lebih gemuk dan segar. Menurutnya, selama ini Agus hanya ia asupi dengan ASI dan makanan seadanya tanpa diberikan makanan tambahan bergizi. "Acara ini sangat *ngebantu* karena bisa mendapatkan susu. Biasanya kalau ada uang baru bisa beli susu. Tidak rutin," aku Retno. □ Apriyanto

## Jalan-jalan Mengunjungi Kampung Cinta Kasih

**JAKARTA** - Kamis, 18 Juni 2009, Women's International Club (WIC) mengadakan sebuah tur singkat bertajuk "The Visit to Yayasan Tzu Chi Foundation (Da Ai Village Tour)" bertempat di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Tur singkat ini terwujud berkat inisiatif dari Charlene Yang, istri dari representatif Taipei Economic and Trade Office untuk Indonesia, Timothy Yang. Charlene yang warga negara Taiwan ini awalnya mengenal Tzu Chi dari internet. Ia mengaku sangat terkesan dengan apa yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi, terlebih program daur ulang yang dilakukan. "Mengubah sampah menjadi emas. Emas menjadi cinta kasih," ucapnya.

Saat wawancara, Venilla Puspahanathan, istri dari Deputi Sekretaris Jenderal ASEAN mengatakan, ini adalah salah satu contoh sebuah organisasi yang berdedikasi kepada pemberdayaan demi kesejahteraan masyarakat. "Project Kali Angke ini adalah salah satu yang berhasil dilakukan," ungkapnya. Ia juga mengatakan *project* Kali Angke ini dapat menjadi salah satu *pilot project* bagi pembangunan masyarakat.

Pada kesempatan yang sama, Hong Tjhin, CEO DAAI TV Indonesia juga berkesempatan menjelaskan berbagai program yang telah ada di DAAI TV Indonesia. Ia mengulas panjang lebar perbedaan dan keunikan DAAI TV Indonesia dibandingkan dengan stasiun televisi lainnya. □ Himawan

## Cermin

# Sebatang Rumput Muda

"Pak, setelah sayur saya sudah tumbuh dan dijual di pasar, begitu ada uang untuk bayar uang sekolah, saya akan kembali ke sekolah."

Kondisi daerah pengungsian yang terletak di Xiao Ming Tan, Thailand Utara, sangat memprihatinkan. Mayoritas tembok rumah di sana terbuat dari pagar bambu, dan atap pondoknya pun hanya ditutupi dengan rumput. Di desa tersebut ada seorang anak berumur 13 tahun bernama Yang Jia Qin. Papa dan mama gadis kecil tersebut bekerja di atas gunung, dan hanya pulang ke rumah seminggu sekali. Waktu dia berumur 7 tahun, Yang Jia Qin sudah bisa memasak, serta bertanggung jawab mengurus ketiga adik perempuannya, dan 1 adik laki-lakinya. Setiap hari ia harus bangun pagi-pagi untuk membuat sarapan, sedangkan untuk makan siang dan makan malam, adik-adiknya terpaksa harus menunggu Yang Jia Qin pulang dari sekolah.

Walaupun hidup dalam keluarga sangat sederhana, tapi anak-anak ini sangat rajin belajar. Setiap pagi (Pukul 05.30 - 07.30 -red) Yang Jia Qin pergi ke Sekolah Zhong Wen untuk belajar bahasa Mandarin. Lalu setelah itu, ia harus pergi ke sekolah Tai Wen, dan sepulang dari sana kembali belajar di Sekolah Zhong Wen selama dua jam. Sedangkan untuk hari Sabtu dan Minggu, Yang Jia Qin harus belajar bahasa Mandarin sehari penuh. Kehidupan ekonomi yang susah, tidak menyurutkan orangtua Yang Jia Qin untuk selalu memikirkan cara agar anak-anak mereka tetap bisa bersekolah.

Desa tersebut sangat kekurangan tenaga pengajar bahasa Mandarin. Fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah juga sangat minim. Bayangkan saja, satu bangku panjang ditempati oleh 3 hingga 4 orang anak. Bisa memiliki sebuah meja panjang untuk menaruh buku saja sudah bersyukur. Tidak jarang para murid terpaksa mengambil kayu untuk dijadikan bangku, sedangkan bangku panjang yang ada, justru dijadikan meja oleh mereka. Karena ruang kelas tidak cukup dan kekurangan tenaga pengajar, maka kelas 2 dan kelas 3 digabung menjadi satu kelas.

Tidak hanya itu, transportasi di daerah miskin ini sangatlah sulit. Sering kali mobil berjalan baru sampai tengah jalan (separuh perjalanan -red) sudah m o g o k .

Guru Zhuo berkata, "Masih ingat waktu



pertama kali saya datang ke sekolah, anak-anak menjemput saya di jalanan. Mereka datang membawa alat pikul, cangkul, dan sepatu hujan untuk saya, lalu saya bertanya, kalian bawa semua ini untuk apa? Rupanya mobil hanya bisa dikendarai sampai tengah jalan, dan masih perlu berjalan melalui pegunungan sekitar setengah jam. Jadi, alat pikul untuk memikul barang bawaan saya, sepatu hujan dipakaikan saya untuk jalan kaki, dan anak yang membawa cangkul menuntun saya, sambil membuka jalan."

Di sekolah tersebut ada seorang murid laki-laki berumur 11 tahun bernama Lie A Hua. Keinginannya untuk sekolah sangat kuat, tapi karena keluarganya sangat miskin, ia tidak sanggup membayar uang sekolah. Saat itu ketika gurunya menagih uang sekolah kepada Lie A Hua, beberapa hari ia tidak berani masuk ke sekolah. Waktu sang guru mengunjungi rumah Lie A Hua untuk mencari tahu penyebabnya, mamanya berkata, "Belakangan ini A Hua meminta uang terus kepada saya untuk membayar uang sekolah, tapi saya benar-benar tidak punya uang untuk bisa diberikan kepada dia. Akhirnya A Hua meminta satu lahan dan beberapa bibit kepada saya, sejak itu dia mulai menanam dan menyiram bibit tersebut, hingga saat ini tunasnya sudah mulai bertumbuh." A Hua yang berada di samping mamanya dengan malu berkata pada gurunya, "Pak, setelah sayur saya sudah tumbuh dan dijual di pasar, begitu ada

uang untuk bayar uang sekolah, saya akan kembali ke sekolah." Melihat pengorbanan Lie A Hua,

sang guru pun sangat tersentuh dan memeluknya sambil menitikkan air mata.

Guru di tempat penampungan ini sangat mencintai murid-muridnya. Bahkan di suatu desa, ada seorang guru perempuan asal Thailand yang belum menikah, dan di dalam rumahnya yang terbuat dari bambu, ditampung 21 murid yang merupakan anak yatim maupun anak-anak pegunungan yang tinggal agak jauh dari sekolah. Dalam bimbingan gurunya, mereka hidup seperti keluarga besar.

Dalam lingkungan yang sulit ini, ada seorang murid bernama Bai Ai Zhen. Dia menulis satu karangan: "Sebuah Rumput Muda yang Kecil", yang melambungkan suara hati mereka. Dalam karangan tersebut, Bai Ai Zhen menggambarkan perjuangan mereka yang seperti sebuah rumput kecil yang begitu kuat. Hidup diam-diam di dalam tanah, tidak pernah putus asa, apalagi mengeluh, kemudian perlahan-lahan melonggokkan kepala keluar dari dalam tanah. Tetapi, dia juga tahu untuk memanfaatkan waktu dan kesempatan, tidak membiarkan musim melewatinya begitu saja, maka dia telah mencapai cita-citanya, terlahir di dunia, dan menikmati indahnya dunia ini. Setiap orang harus belajar dari rumput kecil: tidak takut pada kesulitan, memiliki semangat yang tidak pernah luntur, dan begitu ada kesempatan belajar harus dipergunakan sebaik-baiknya agar tidak menyalakan kesempatan yang ada.

□ Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi. Diterjemahkan oleh Susi



Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-58, di Batam

## Ibrahimku Sayang, Ibrahimku Malang

**M**uhammad Jazuli (33) tidak pernah menyangka akan dekat dan akhirnya sayang kepada Ibrahim (2), bocah malang yang ditelantarkan kedua orangtuanya. Istri Muhammad, Anna (33) adalah pengasuh di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Batam yang mengurus anak-anak terlantar. Sejak tanggal 21 Mei 2008 lalu, Anna diminta merawat dan mengasuh Ibrahim di mess YPAB tempat keluarga ini tinggal.

### Sempat Menjadi Pemberitaan

Menurut Jazuli, dari koran Batam Pos yang dibacanya, Ibrahim lahir di ruli (rumah liar -red) di daerah Batu Ampar, Mal Sempete, Batam. Saat umur 6 bulan, Ibrahim diserahkan ke seorang ibu beranak dua untuk dirawat. Ibu ini pun dijanjikan uang saku sebesar Rp 600 ribu per bulan oleh orangtuanya. Di koran disebutkan, ayah Ibrahim adalah seorang sopir taksi di daerah Simol dan ibunya bekerja di sebuah hotel.

"Satu dua bulan uang saku masih diberikan dengan lancar. Lewat dari dua

bulan tidak ada kabar lagi. (Orangtua ibu itu) tidak menjenguk dan memberikan uang saku. Bahkan saat dicari-cari pun tidak ketemu," ujar Jazuli mengingat-ingat. Selepas itu, Ibrahim pun kemudian dirawat seperti anak sendiri oleh ibu itu. Namun, karena alasan ekonomi, ibu yang hidup menjanda dan punya dua anak yang masih kecil ini menyerahkan Ibrahim ke Poltabes Barelang, Batam.

Di Poltabes Barelang, Ibrahim sempat menginap semalam sebelum kemudian diserahkan ke YPAB. Satu tahun di bawah asuhan YPAB, belum ada satu pun orangtua yang mengadopsi Ibrahim. "Mungkin karena melihat kondisi Ibrahim yang tidak sempurna. Ada saja yang tidak jadi mengadopsinya. Padahal anaknya ganteng dan bersih," katanya liris.

### Ketidaksempurnaan

Apa sebab orangtua Ibrahim menelantarkannya? Jika dilihat lebih dekat, tangan kanan Ibrahim tidak seperti anak-anak lain. Jari jemarinya menempel dan lengket jadi satu. Jari jemari kirinya pun panjangnya tidak normal. Bahkan, ujung-ujung jemari kaki kanan dan kirinya pun tumbuh daging-daging lebih.

Namun bukan berarti ketidaksempurnaan Ibrahim menjadi pembenaran tindakan orangtuanya meninggalkannya dirinya yang saat itu masih berusia 6 bulan. Mungkin karena ketidaksempurnaan itu pula yang membuat calon orangtua asuh yang datang ke YPAB belum mengadopsi Ibrahim. "Waktu awal-awal datang, Ibrahim kayanya ga terawat, seperti anak jalanan. Hitam dan kulitnya tidak terawat," tambah Jazuli. Saat awal datang, Ibrahim itu pendiam



**TETAP BELAJAR.** Tangan kanan yang lengket dan bergumpal menjadi satu tidak membuat Ibrahim kehilangan semangat dan harapan belajar mengguratkan tulisan.

dan seperti bingung. Jika tidak diajak bicara, ia akan diam saja. "Kalau tidak kita ajak atau mulai, ia diam saja," kenangnya.

Satu tahun di YPAB, ternyata Ibrahim mudah bersosialisasi. Ibrahim memiliki watak yang baik, ia tidak akan melawan jika disakiti, didorong, ataupun dipukul. Kepada anak-anak yang lebih kecil, apalagi bayi, Ibrahim sangat sayang. "Kalau bayi itu nangis, sibuk dia. Entah mencari empeng atau manggil-manggil pengasuh. Dia peduli sekali," paparnya.

### Sudah Seperti Anak Sendiri

Saat merawat Ibrahim, kasih sayang timbul di antara Muhammad dan Anna kepada Ibrahim. "Kok bisa orangtua menelantarkan darah dagingnya sendiri," katanya bertanya-tanya.

Sekarang, jika mendengar deru motor Jazuli pulang dari bekerja, Ibrahim akan

berlari membukakan pintu dan menyambutnya. Keluarga ini sebenarnya memiliki seorang anak, namun sang nenek yang di Garut meminta sang cucu tinggal bersamanya. Adanya Ibrahim dalam kehidupan tak membuat kehidupan keluarga ini menjadi terbebani.

Saat baksos kesehatan Tzu Chi ke-58 di Rumah Sakit Budi Kemuliaan, Batam, Ibrahim pun berjodoh dengan Tzu Chi. Dr Fong bersama tim medis Tzu Chi lainnya mengoperasi jemari tangan kanan dan kaki kiri agar bisa berfungsi sempurna seperti anak-anak lainnya.

Jemari-jemari Ibrahim yang tadinya menyatu, kini telah bisa bergerak sendiri-sendiri seperti jemari anak-anak lainnya. Semoga akan ada orang yang berkenan mengadopsinya. Walaupun, "Ada rasa kehilangan jika ia sampai diadopsi," liris Jazuli. □ Himawan Susanto

Data Pasien dan Medis			
Pasien		Dokter	
Katarak	112	Umum	87
Hernia	66	Perawat	105
Minor	121	Apoteker	3
Bibir Sumbing	12	Relawan	504
Pterygium	39		
Umum	329		
Gigi	279		
<b>JUMLAH</b>	<b>958</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>699</b>

Sumber: TIMA

## Kisah Rizky Shahputra

## Membalas Budi dan Menjaga Lingkungan



**TURUT BERSUMBANGSIH.** Mengetahui jika sampah daur ulang bisa dipakai untuk menolong orang sakit, Purnomo dan Puji Lestari tergerak untuk turut berpartisipasi.

**D**i tengah kesibukan relawan dan anak asuh Tzu Chi memilah sampah di Posko Daur Ulang Tzu Chi Tangerang, tanpa ragu dan sungkan, Purnomo (36) menyapa seorang relawan yang tengah memilah sampah botol plastik. Sejurus kemudian, Purnomo dan Puji Lestari

(28) sudah berbaur memilah sampah. Bahkan, Rizky Shahputra (4) yang masih berbalut kain penyangga di lengannya mengikuti aktivitas orangtuanya. "Bekas operasi," jawab Purnomo saat ditanya kondisi putranya. "Saya ingin berterima kasih sama Tzu Chi, anak saya dah dibantu pengobatannya. Bantu

uang saya nggak ada, akhirnya bantu ini, tenaga," tegas Purnomo.

### Ungkapan Rasa Syukur

Tahun 2008 menjadi tahun yang penuh ujian bagi Purnomo sekeluarga. Di saat ia harus kehilangan pekerjaan tetapnya sebagai satpam, anak satu-satunya juga terkena penyakit yang parah. Bahkan menurut prediksi dokter, Rizky dinyatakan mengidap kanker tulang. "Waktu itu saya stres banget, setiap kali dia ngeluh sakit, hati rasanya hancur," kenang Purnomo.

Semua bermula ketika di bulan November 2008, Rizky mengeluh sakit di pundak sebelah kiri. Karena berpikir sakit biasa, Purnomo membawanya ke tukang urut. "Takutnya keseleo, tapi eh lama-lama semakin ngeluh sakit," jelasnya. Purnomo pun membawa Rizky ke dokter. Oleh dokter kemudian dirujuk untuk melakukan rontgen. Setelah itu, hasil rontgen tersebut dibawa ke dokter ortopedi.

### Sebuah Titik Terang

Kesanggupan Purnomo luruh ketika dokter memintanya melakukan biopsi (pemasangan jarum halus untuk memastikan jenis penyakit). Biayanya sekitar 15 juta rupiah, sementara uang pesangonnya sudah terpakai untuk periksa dan berobat, hanya tersisa sedikit untuk dibelikan

sepeda motor bekas—untuk mengojek. Di tengah kebuntuan, Purnomo mendapat informasi dari rekannya. "Saya disarankan ngajuin pengobatan ke Tzu Chi," ujar Purnomo yang senang karena permohonannya kemudian disetujui.

Sungkan karena sering izin mengantar Rizky berobat, Purnomo mengundurkan diri dari perusahaan—kerja kontrak. "Namanya kerja baru 4 bulan. Daripada image saya nggak baik, saya milih ngundurin diri," tegasnya. Purnomo akhirnya menggantungkan hidup pada sepeda motornya. "Ngojek sehari dapat 20-30 ribu. Nggak mestilah, yang penting keluarga makan," terangnya.

Pada tanggal 24 April 2009 Rizky dioperasi. Kini Rizky sudah tak lagi mengeluh sakit—bukan kanker tulang. "Setelah operasi dan positif bukan kanker, jadi tenang. Saya bisa aktivitas dan kerja lagi," kata Purnomo yang telah bekerja kembali.

Menyadari berkah yang diterima, Purnomo dan Puji Lestari pertengahan Mei 2009 menyerahkan celengan bambu yang sudah penuh terisi kepada Tzu Chi. "Nggak seberapa sih, cuma ingin bantu orang lain. Kemarin kan kita dah dibantu Tzu Chi, sekarang kita ingin bantu orang lain," kata Purnomo. □ Hadi Pranoto

## Belanja Sambil Beramal



**M**inggu, 14 Juni 2009, bertempat di The Golf, kantor pemasaran Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara ramai dikunjungi warga. Satu per satu mobil memasuki area lobi The Golf. Satu keluarga dengan masih memakai pakaian olahraga turun dari mobil. Di lobi, mereka langsung menghampiri stan tempat penukaran kupon. Kemudian mereka membeli makanan vegetarian sesuka mereka dengan kupon tersebut.

Hari itu tengah diadakan sebuah kegiatan bazar, namun bazar ini bertemakan Vegetarian Food Festival yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Bazar vegetarian ini bukan yang pertama kali diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Tahun lalu Tzu Chi juga mengadakan bazar serupa untuk menggalang dana pembangunan SMK Cinta Kasih Tzu Chi, yang saat ini sedang berjalan pembangunannya di lokasi Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Jenis barang yang dijual dalam bazar tahun ini adalah segala jenis makanan vegetarian, beberapa rasanya sangat mirip dengan yang berbahan daging, seperti ada beberapa stan yang menjual sate Padang, soto ayam Betawi, dan segala jenis kue kering dan kue basah. Bazar ini juga diikuti oleh beberapa kantor perwakilan/penghubung Tzu Chi Indonesia, mulai dari Medan, Padang, Bandung, Yogyakarta, Makasar, hingga Singkawang. Mereka masing-masing menjual makanan dan kue khas dari daerahnya masing-masing.

Cara pembelian di area bazar ini tidak menggunakan uang secara langsung. Pembeli harus menukarkan uangnya dengan beberapa jenis kupon yang sudah ada harga nominalnya, mulai dari kupon seharga Rp 10.000,- Rp 20.000,- dan Rp 50.000,-. Kupon-kupon inilah sebagai alat pembelian barang-barang ataupun makanan pada stan-stan yang dibuka oleh sponsor ataupun donatur.

Beberapa hari sebelum bazar tersebut dilaksanakan, para relawan Tzu Chi melalui ketua relawan komunitas masing-masing telah membagikan kupon-kupon tersebut kepada relawan yang ingin berbelanja dalam acara tersebut. Untuk masyarakat umum yang tidak memiliki kupon pembelian, mereka datang langsung ke lokasi bazar. Di lokasi ini disediakan 3 stan khusus untuk penukaran kupon belanja.

Hasil penjualan kupon bazar Vegetarian Food Festival digunakan untuk pembangunan Aula Jing Si Tzu Chi di Pantai Indah Kapuk. Terima kasih kepada mereka yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan bazar amal Tzu Chi ini.

□ Anand Yahya

Sebanyak 137 stan berpartisipasi dalam Tzu Chi Vegetarian Food Festival. Menu makanan yang disajikan bermacam-macam dari berbagai daerah di Indonesia, namun berupa makanan vegetarian. Rasanya tidak kalah lezat dengan rasa makanan yang terbuat dari daging.



Sekitar 5.000 pengunjung memadati bazar amal vegetarian. Berbagai macam makanan dapat dinikmati langsung ataupun dibawa pulang. Para pengunjung juga dapat melihat peragaan isyarat tangan, kerajinan tangan, ataupun tanaman.



Para pengunjung memadati lokasi bazar amal vegetarian yang berlokasi di The Golf, kantor pemasaran Pantai Indah Kapuk. Dengan membeli makanan dan barang-barang kebutuhan pokok, mereka telah membantu pembangunan Aula Jing Si.

## Kunjungan Kasih di Pati



Dr Kurniawan memberikan celengan bambu kepada seorang anak penerima bantuan pengobatan khusus, Ahmad Husein. Walaupun ia termasuk golongan kurang mampu, namun mereka rela menyisihkan sebagian uangnya untuk membantu orang lain.



Relawan Tzu Chi, Hsu Kie Sien (Asien) memberikan perhatian kepada seorang nenek tua dengan menyuapi makan. Selama di Pati, relawan Tzu Chi memberi perhatian kepada beberapa orang penerima bantuan Tzu Chi.

## Baksos Kesehatan ke-58 Tzu Chi



Relawan Tzu Chi bersama perawat dan keluarga pasien memberikan perhatian penuh kepada pasien yang baru saja menjalani operasi. Perhatian mereka ini sangat membantu kesembuhan fisik dan batin pasien.



Ketua Tzu Chi Batam Diana Loe bersama relawan Tanjung Balai Karimun Sukmawati menyambut Vincent Lai, warga Tanjung Balai Karimun. Mata kiri Vincent dapat melihat kembali setelah menjalani operasi di RS Budi Kemuliaan, Batam.



Relawan Tzu Chi, Eva Wiyogo, mempraktikkan langsung budaya humanis Tzu Chi di hadapan para relawan Batam yang baru pertama kali mengikuti baksos kesehatan Tzu Chi. Memperlakukan pasien layaknya keluarga sendiri adalah ciri khas Tzu Chi dalam budaya humanisnya.

## TZU CHI MEDAN: Kunjungan ke Panti Jompo

# Membuka Hati Opa dan Oma

Dalam rangka perayaan Waisak dan perayaan Pecun (perayaan tradisional Tionghoa), Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Perwakilan Medan mengadakan kunjungan kasih ke Panti Jompo Yayasan Guna Budi Bakti, Medan Labuhan, Minggu (24/5) pagi.

Dalam kegiatan kali ini, juga diadakan ritual pemandian Buddha *Rupang*, agar para opa dan oma dapat mengingat kembali ajaran agama mereka dan dapat menyucikan batinnya. Dalam prosesi ini, setiap opa dan oma dibimbing oleh seorang relawan untuk memberi hormat kepada Buddha.

"Saya sangat terharu, melihat mereka sama seperti melihat Mama saya. Saya baru saja kehilangan Mama, jadi teringat. Betapa mereka akan merasa berbahagia bila bisa berkumpul dengan keluarganya. Betapa senangnya saya kalau Mama bisa ikut ke sini melihat kehidupan orang tua yang lainnya," kata Kristina, relawan yang menangis karena haru.

Tak hanya itu, ketika prosesi sedang berlangsung, salah seorang lansia mendadak menangis, sebab ini pertama kalinya mereka dapat mengikuti ritual pemandian Buddha *rupang* di panti, seakan kerinduan dalam hati mereka terhadap Guru Buddha telah terlampaikan. Rasa haru di hati pun tidak bisa dikendalikan lagi.

Ritual pemandian Buddha *rupang* yang khuyu dilanjut dengan acara hiburan dan peragaan *shou yu* (isyarat tangan) oleh relawan Tzu Chi. Para lansia bertepuk tangan dan bergembira bersama. "Saya sudah lama di sini, kira-kira hampir 5 tahun. Dari keluarga jarang ada yang menjenguk. Tapi saya merasa senang sekali karena di sini saya dihibur oleh banyak teman-teman seperti Tzu Chi, bahkan saya disuapi makan," ujar Cou Wie Kwan (65), salah seorang oma.

"Kegiatan prosesi pemandian Buddha *Rupang* ini merupakan hal yang pertama kali dilakukan di sini, kami pun berharap kegiatan ini dapat berkesinambungan, terlebih lagi khususnya pada soal agama, agar pikiran mereka semua lebih terbuka," kata Aan, pengurus panti jompo.

□ Natalina Thomas (Tzu Chi Medan)



Lukman (Tzu Chi Medan)

**SEMANGAT WAISAK.** Relawan Tzu Chi Medan bersama para opa dan oma menjalani prosesi pemandian Buddha *rupang* di Panti Jompo Yayasan Guna Budi Bakti.

## TZU CHI BALI: Kegiatan Donor Darah

# Demi Menolong Sesama

Cuaca cukup cerah di Kuta pada tanggal 14 Juni 2009 dan waktu baru menunjuk pukul 08.30 WITA, terlihat para relawan Tzu Chi Bali sangat sibuk di depan salah satu ruko milik Akuang di Kompleks Kuta Indah Permai. Rupanya di sana diadakan kegiatan donor darah dan pemeriksaan kesehatan gratis.

"Baru pertama kali," jawab Fetri Susanto sewaktu ditanya sudah berapa kali ikut donor darah. Ia tahu adanya donor darah ini dari orangtua muridnya, Bao Jin yang sudah mengenal Tzu Chi terlebih dahulu. "Sebenarnya saya diajak kemari untuk ikut membantu sebagai relawan, tapi timbul niat untuk membantu lebih dengan ikut donor darah," tambahnya. Sewaktu ditanya apakah ada perasaan takut karena baru pertama kali donor darah, dengan spontan Fetri menjawab, "Nggak takut, karena sudah ada niat untuk membantu dan saya merasa ini demi membantu sesama."

Bukan hanya kegiatan donor darah, juga ada pemeriksaan kesehatan gratis bagi warga sekitar. Setiap warga yang datang bisa memeriksakan tekanan darah, kadar gula darah, dan asam urat. Selain memeriksakan kesehatannya, warga juga bisa langsung berkonsultasi dengan para dokter dari Rumah Sakit Umum Pemerintah (RSUP) Sanglah.

Ingrid Dominica Tjong dan Cindy Anicca Tjong, dua kakak beradik

ini tidak mau hanya melewati hari liburanya di Bali dengan bersenang-senang saja. Bersama ibu mereka, Ajuni, yang merupakan salah seorang relawan Tzu Chi Medan, mereka datang untuk turut membantu kegiatan ini. Ingrid dan Cindy membantu mengarahkan calon pendonor untuk menuju ruang donor. Setelah melihat banyaknya warga yang mengantri donor dan memeriksakan kesehatan, Ingrid dan Cindy timbul ide untuk menghibur mereka dengan mempertunjukkan isyarat tangan yang baru dipelajari di Medan dengan lagu berjudul *Cai Se De Chi Bang (Sayap-sayap yang Berwarna)*.

Ketika waktu menunjukkan pukul 14.00, berakhirlah kegiatan ini. Dari 48 orang yang mendaftarkan diri untuk mendonorkan darah, hanya 36 orang yang berhasil, dan warga yang ikut memeriksakan kesehatannya berjumlah 75 orang. Sedangkan relawan Tzu Chi Bali yang ikut berpartisipasi sebanyak 28 orang.

□ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Bali)



Lili Chen (Tzu Chi Bali)

**MENDAMPINGI DAN MEMBERI.** Relawan Tzu Chi tidak hanya mendampingi para pendonor, namun juga turut berpartisipasi mendonorkan darahnya. Setetes darah sangat berguna untuk menolong sesama.

## TZU CHI BANDUNG: Baksos Kesehatan

# Membangun Masyarakat Sehat Bersama Tzu Chi

Laju kereta api di jalur rel Jalan Laswi, Bandung membuat sisi-sisi tenda yang tengah digunakan sebagai penutup batas antara jalur kereta api dengan tempat bakti sosial (baksos) kesehatan berkibar-kibar. Baksos kesehatan umum dan gigi yang dilaksanakan pada 31 Mei 2009 di lapangan voli dan bulutangkis, Kampung Cinta Asih, Batu Nunggal, Bandung tersebut merupakan kerjasama Tzu Chi Bandung dengan Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (SESKOAD) yang tengah merayakan ulang tahunnya yang ke-58.

Dengan melibatkan sekitar 23 tenaga medis dari Tzu Chi dan SESKOAD serta sekitar 60 relawan Tzu Chi, baksos kali ini memberikan pelayanan kepada 510 pasien umum, 80 pasien gigi, dan menjaring pasien penderita katarak untuk diikutsertakan pada baksos katarak Tzu Chi Bandung pada akhir Juni mendatang.

Di bagian pemeriksaan, seorang dokter muda terlihat begitu capak dan sopan memeriksa setiap pasiennya. "Selamat siang, Bapak, ada keluhan apa?" tanyanya pada seorang jompo yang duduk di kursi periksa. Setelah memeriksa dan berbincang dengan pasien, ia kemudian menuliskan resep obat pada secarik resep berwarna putih. Ternyata, sebagai tenaga medis Tzu Chi, dr Lidia tidak sekadar memeriksa. Ia pun memberikan saran-saran yang positif pada pasiennya, misalnya

bagaimana memilih makanan yang cocok.

"Acaranya bagus, saya baru kali ini ikut baksos pengobatan Tzu Chi. Tadi saya sempat berbincang-bincang dengan Ibu Imelda (relawan Tzu Chi Bandung -red), ternyata setiap kali mau mengadakan baksos seperti ini, pasti ada proses surveinya dulu. Bagus sekali kinerjanya," ujar dr Lidia.

Seorang pasien, Sadi (75), datang berobat karena mengalami sakit tulang belakang dan batuk. Menurutny, warga yang tadinya kurang memperhatikan kesehatan karena sibuk bekerja dan tidak cukup biaya untuk ke dokter, ternyata banyak yang terpanggil memeriksakan kesehatan. "Ke depannya baksos seperti ini harus sering dilaksanakan ya, jadi *nggak* masyarakat sini aja yang sehat, tapi semua," harap Sadi.

□ Shinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)



Hendra (Tzu Chi Bandung)

**SEMUA SEHAT.** Banyak warga Kampung Cinta Asih yang semula tidak begitu memperhatikan kesehatannya, ternyata ikut memeriksakan diri dalam baksos.

## Meny Thalib

Ketua Piket Relawan Pemerhati RSKB Cinta Kasih

# Menghargai Hidup yang Singkat



Dok. Tzu Chi

Yang membuat saya aktif di kegiatan kemanusiaan ini sebenarnya berawal pada tahun 1993, saat saya melahirkan putra bungsu saya, Adam. Di usianya yang keempat bulan, Adam diketahui menderita kebocoran jantung. Selama ini semua orang tentu tahu di dalam kehidupan itu ada kelahiran dan kematian. Tetapi akan sulit menerimanya bila peristiwa itu menimpa diri sendiri. Hal ini terjadi pada saya, ketika saya mengetahui Adam menderita kebocoran jantung saya langsung *shock*. Di usia lima tahun anak saya dioperasi, dan semenjak itu saya merasa bahwa hidup itu sangat berharga. Sejak saat itu pula saya bertekad akan terjun ke dunia sosial. Dulu saya aktif di beberapa yayasan sosial kemanusiaan, sampai pada tahun 1998 terjadi kerusuhan di Jakarta, dan suami kemudian melarang saya untuk aktif di kegiatan sosial karena khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Selama tidak aktif di kegiatan sosial, saya mengisi waktu hanya sebagai ibu rumah tangga. Sampai pada tahun 2002, teman saya yang bernama Mei Khuan yang juga seorang ibu rumah tangga mengajak saya untuk ikut bergabung di Tzu Chi. Pertama saya bergabung dengan Tzu Chi, kegiatan yang pertama saya ikuti adalah bakti sosial di Rumah Sakit Mitra Bekasi. Waktu itu saya sifatnya hanya ikut-ikutan saja. Sampai suatu hari seorang relawan komite menyarankan saya agar datang ke kantor yayasan di ITC Mangga Dua untuk mencari tahu kegiatan-kegiatan Tzu Chi lainnya.

Akhirnya saya pun mengunjungi kantor yayasan. Di situ saya langsung bergabung dengan kelompok isyarat tangan (*shou yu*). Lama-kelamaan saya merasa kegiatan isyarat tangan tidak pas dengan diri saya, karena saya merasa, saya ingin berjuang untuk kalangan bawah. Maka setelah saya tidak mengikuti isyarat

tangan, saya langsung terjun di kegiatan kasus, selama tiga tahun. Selama saya menjadi relawan kasus, saya merasa benar-benar telah menolong diri sendiri. Kini saya merasa mengalami perubahan. Saat saya mendapatkan kebahagiaan, saya tidak larut dalam kegembiraan yang berlebihan, demikian juga saat saya mendapat celan atau sesuatu yang tidak baik, saya juga tidak terlalu larut dalam kesedihan.

Saya rasa Yayasan Tzu Chi itu jodohnya baik. Di Tzu Chi saya merasa benar-benar diberi keberuntungan. Rezeki terbesar yang saya terima adalah, saya mendapatkan anak-anak yang semuanya memiliki sikap yang baik. Di Tzu Chi saya merasa semua orang adalah saudara. Jadi saya langsung *konsen* di Tzu Chi.

Saya merasa bersyukur dan terima kasih bisa bergabung di Tzu Chi. Sebelumnya saya hanyalah seorang ibu rumah tangga. Begitu saya bergabung di Tzu Chi, keluarga benar-benar memberikan dukungan kepada saya. Suami saya juga telah mengenal Tzu Chi, meskipun dia belum ikut bergabung karena kesibukan, tetapi dia sudah pernah pergi ke Taiwan dua kali untuk bertemu dengan Master Cheng Yen.

Sedangkan untuk anak-anak sendiri juga tidak ada masalah. Anak saya yang paling kecil sudah berusia 16 tahun. Sekolah pulangnya sore dan yang perempuan sudah menikah, sudah pisah rumah. Jadi ya, tidak ada masalah.

Dulu saya memang banyak mengikuti kegiatan arisan. Sampai empat kelompok arisan saya ikuti, tapi sekarang sudah saya hilangkan satu per satu. Ini semua sudah tidak ada. Sekarang saya tidak bisa ikut arisan lagi, karena saya sudah vegetarian total sejak Agustus 2008. Jadi sekarang saya sudah tidak punya kegiatan lain di luar rumah, makanya sekarang saya bisa menjalani banyak kegiatan Tzu Chi.

Sekarang ini saya sedang aktif sebagai relawan pemerhati di RSKB Cinta Kasih dan sebagai "Dui Fu Mama" di kelas budi pekerti yang diadakan setiap bulan sekali. Selama saya bergabung sebagai relawan pemerhati RSKB, saya selalu luangkan waktu setiap hari untuk datang ke

rumah sakit untuk memberi perhatian kepada pasien dan menjalin hubungan baik dengan para dokter dan perawat.

Ketertarikan saya menjadi relawan pemerhati RSKB berawal dari pertemuan saya dengan dr Kurniawan. Dokter kurniawan mengatakan kalau di Taiwan, di Rumah Sakit Hualien, pasien di sana semua ada yang relawan yang mendampingi, tapi di RSKB *kok* tidak ada. Jadi saya termotivasi. Akhirnya kepada Oey Hoey Leng, relawan Tzu Chi, saya menyanggupi untuk bergabung sebagai relawan pemerhati RSKB. Saya pikir di RSKB Cinta Kasih juga perlu relawan dan di kasus juga sudah banyak relawan yang kerjakan.

Selama saya terjun sebagai relawan pemerhati RSKB, saya merasa cita-cita saya dalam membantu banyak orang sedikit tercapai. Menurut saya, keberuntungan yang saya miliki jangan sampai masuk ke zona nyaman. Justru dari zona kenyamanan ini kita harus bisa keluar. Saya sering berkata kepada pembantu dan sopir saya bahwa dengan kita diberi rezeki, kita tidak boleh menjadi sombong. Kehidupan kita itu singkat dan setelah meninggal di mata Tuhan tetaplah sama.

Harapan saya, saya mau Tzu Chi itu benar-benar maju. Tidak hanya maju dalam hal pekerjaan, tapi juga maju dalam hati kita. Untuk melakukan kebaikan itu kendalanya banyak. Kadang saat saya sedang mendapati kendala, saya suka berpikir apakah saya salah masuk. Tetapi akhirnya saya berpikir sejak zaman Buddha, mau berbuat kebajikan itu banyak kendalanya. Apalagi kita sebagai umat biasa. Karena itu, saya merasa mengapa kita tidak mau memberi contoh kepada orang lain bahwa di dunia ini yang dilihat bukan dari materi saja, tetapi harus dari hati yang dalam dan interaksi yang baik. Saya mau RSKB Cinta Kasih itu benar-benar seperti di Taiwan. Saya yakin kalau interaksinya baik, relawan pemerhati RSKB itu tidak usah kita cari, relawan akan datang sendiri. Itu harapan saya.

□ Seperti dituturkan kepada Anand Yahya dan Apriyanto.

## TZU CHI SURABAYA: Bazar Vegetarian

# Mencintai dan Melindungi Bumi

Salah satu cara pelestarian lingkungan yang sedang giat diperkenalkan adalah gaya hidup vegetarian. Tzu Chi Surabaya pun ikut memperkenalkan gaya hidup vegetarian ini dengan mengadakan bazar amal bertema "Mencintai dan Melindungi Bumi dengan Bervegetarian" pada Sabtu dan Minggu, 13-14 Juni 2009 yang dilangsungkan di SIBEC Convention Hall ITC Mega Grosir, Surabaya.

Selain menyediakan makanan dan minuman vegetarian, bazar kali ini juga menyediakan berbagai kebutuhan rumah tangga seperti pakaian, peralatan dapur, produk garmen, bahan kebutuhan pokok, dan peralatan elektronik. Berbagai perusahaan yang selama ini menjadi mitra Tzu Chi dalam beberapa kali bazar tahun sebelumnya kembali ikut serta. Dalam 2 hari bazar, ribuan pengunjung mengadakan transaksi di 50 stan. Tzu Chi juga mendirikan stan depo daur ulang yang memperkenalkan depo daur ulang Tzu Chi dan kegiatan yang sudah dilaksanakan, serta memamerkan hasil karya kerajinan dari bahan-bahan bekas.

Sampah pembungkus makanan pun ditekan sekecil-kecilnya di bazar ini dengan memperkenalkan mangkok dan gelas daur ulang Tzu Chi yang dijual terpisah dengan makanan dan minuman, sehingga gelas plastik dan styrofoam sudah tidak dipergunakan lagi di bazar kali ini. Pengunjung pun ikut antusias mendukung program ini dengan terjualnya ratusan mangkok dan gelas daur ulang Tzu Chi. Bazar vegetarian ini dimeriahkan pula dengan lomba cerdas cermat bertema pemanasan global dan lingkungan hidup.

Seminar kesehatan dengan pembicara dari International Vegetarian Society pun diadakan untuk membagi pengalaman serta *tips* tentang bervegetarian. "Selain untuk menyehatkan diri sendiri dan melestarikan lingkungan, bervegetarian juga dapat menunjukkan kasih sayang kepada semua makhluk dan menyucikan batin kita sendiri," kata Ko Pei Ling, relawan Tzu Chi yang menjadi koordinator bazar ini, dan sudah setahun ini bervegetarian secara penuh.

□ Ronny S. (Tzu Chi Surabaya)



Jimmy (Tzu Chi Surabaya)

**NIKMAT DAN SEHAT.** Makanan vegetarian ternyata memiliki rasa yang lezat, ditambah lagi bermanfaat untuk kesehatan.



## Membantu Orang Lain Mengubah Tabiat Buruk

*Ketika istri Qiu melihat perubahan Jin Lan dan suaminya yang akhirnya dapat hidup bahagia, ia mengunjungi Jin Lan dan memohon agar Jin Lan membantu menolong suaminya.*

“Dulu saya takut melihat kotoran. Saya tak mau berdekatan dengan kotoran. Saya mau melakukannya setelah melihat orang lain. Dulu saya tidak terlihat cerah seperti ini. Setelah bergabung di Tzu Chi baru terlihat lebih baik. Dulu saya memiliki sikap yang tidak baik dan suka pergi ke klub malam. Tak disangka, kini saya melakukan daur ulang. Ternyata melakukan daur ulang lebih menyenangkan.”

Mendengar kisah kehidupannya, kita seharusnya dapat memahami pemikiran makhluk awam. Di masa anak-anaknya, relawan Xu Jin Lan mengenal ayahnya sebagai orang yang senang berjudi dan mabuk-mabukan. Ketika ia berusia sepuluh tahun, ayahnya meninggal dunia. Ia dan saudaranya dibesarkan oleh ibunya seorang diri. Keadaan mereka sangatlah sulit dan hidup dalam kekurangan. Karenanya, Jin Lan mulai bekerja setelah lulus sekolah dasar. Sekitar usia 20 tahun, ia bekerja di bar. Karena tuntutan pekerjaan, ia berangkat ke Jepang dan bekerja di bar setempat. Setelah tujuh tahun, ia pulang dan membuka usaha karaoke. Dahulu, suaminya adalah seorang pengunjung. Karena memiliki kegembiraan yang sama, mereka pun menikah. Usaha mereka berjalan lancar. Keduanya menghabiskan waktu untuk mabuk-mabukan dan berjudi. Ketika mabuk, mereka akan mulai bertengkar. Karena itu, tetangganya merasa sangat terganggu. Namun mereka tak dapat berbuat apa-apa. Beruntung, salah satu tetangganya adalah insan Tzu Chi, Shi Yue Jin. Ketika melihat keluarga ini melewati keseharian dengan mabuk-mabukan, ia tahu bahwa mereka tidak bahagia. Ia merasa tak sampai hati dan mulai berkunjung serta mengajak mereka menjadi donatur Tzu Chi, memberikan buletin Tzu Chi,

dan menganjurkan Jin Lan untuk berhenti merokok dan minum minuman keras.

Jin Lan pun menjawab, “Tak apa. Saya masih muda.” Ia pun menolak membaca buletin Tzu Chi dan hanya bersedia mendanakan uang. Ia berkata, “Saya tak ada waktu menjadi relawan.” Namun, ketika berusia 36 tahun, Jin Lan merasakan sakit pada tulangnya dan memeriksakan diri ke dokter. Ia didiagnosis menderita tumor. Berita ini pun membuatnya tersadar. Ia sadar akan singkatnya hidup ini. Ia pun menelepon relawan Yue Jin dan mengatakan ingin membaca buletin Tzu Chi, berniat berhenti mengkonsumsi minuman keras, dan menjadi relawan Tzu Chi. Sejak saat itu, ia mulai bertekad dan menjalani perawatan. Setelah keluar dari rumah sakit, ia mulai berpartisipasi dalam kegiatan Tzu Chi. Dengan menanam benih karma baik ini, ia mulai menjadi seorang petani batin yang menggarap ladang batinnya sendiri, menanam benih-benih yang baik, serta mencabuti rumbut liar dalam batinnya.

Segala tabiat buruk di masa lalu berusaha dikikisnya satu per satu. Ia berkemauan keras mengubah tabiatnya. Ia pun semakin aktif dalam kegiatan Tzu Chi. Jadi, relawan Yue Jin adalah penolong dalam hidupnya. Namun, kekuatan satu orang tidaklah cukup. Karenanya, ia mengajak Jin Lan bergabung di Tzu Chi. Jin Lan melakukan daur ulang dan pernah menjadi tim konsumsi. Ia juga berbagi kisahnya dengan orang lain. Dengan cara-cara ini, tabiat buruknya pun semakin terkikis dan semakin giat berjalan di Jalan Bodhisattva. Dengan adanya karma dan jodoh yang baik, Jin Lan dapat mengubah dirinya. Ia dan suaminya akhirnya dilantik menjadi komite Tzu Chi. Sungguh mengagumkan. Kini, mereka melatih

diri bersama. Namun, teman-teman lama mereka masih sering mengajak minum minuman keras.

Mereka memiliki tetangga bernama Qiu Ci Fu. Ia juga suka mabuk-mabukan setiap hari. Terlebih lagi, Qiu ini dulu adalah seorang sopir pengantar minuman keras. Ia meminum minuman keras bagaikan meminum air. Karenanya, sungguh sulit untuk mengubah, apalagi menasehatinya berhenti minum. Ketika istri Qiu melihat perubahan Jin Lan dan suaminya yang akhirnya dapat hidup bahagia, ia mengunjungi dan memohon agar Jin Lan membantu menolong suaminya. Ketika ada yang mengajak Qiu minum, istri Qiu akan memberitahu Jin Lan, dan Jin Lan pun akan segera datang sehingga Qiu tak dapat keluar rumah.

“Ketika baru duduk setelah pulang dan makan malam, saya mengambil minuman keras dan menuangnya untuk saya minum. Tibatiba Xu Jin Lan, relawan yang mengajak saya ke Tzu Chi menelepon dan mengajak saya mendoakan orang yang meninggal. Saya pun setuju. Saatnya sungguh tepat. Beruntung saya belum meminumnya. Jin Lan juga mengajak Qiu ke posko daur ulang. Namun, di sana juga dibutuhkan orang untuk menjaganya agar tidak ke mana-mana. Jin Lan meminta bantuan dari Relawan Wu Jiang Hong untuk menjaga Qiu. Saya ingat beberapa kali, ketika saya akan menuang minuman keras, saya mendapat telepon yang meminta saya membantu melakukan sesuatu. Wu Jiang Hong mengajak saya mengangkut sampah daur ulang.”

Mereka bekerja bersama untuk memberikan cinta kasih kepada Qiu agar ia dapat terbebas dari kebiasaan buruknya. Jadi, kita semua harus memiliki tekad. Untuk menjalankan ikrar, kita

harus mematuhi moralitas. Dengan menjalankan moralitas, barulah kita memiliki kekuatan konsentrasi. Dengan adanya kekuatan konsentrasi, dengan sendirinya kita akan memiliki kebijaksanaan. Tiada tabiat buruk yang tak dapat diubah. Semua ini dapat diubah. Asalkan memiliki sekelompok teman baik yang penuh kesungguhan hati dan saling mendukung, dengan sendirinya tabiat buruk akan terkikis. Semua ini membutuhkan bantuan orang lain. Jadi, kita harus menggalang lebih banyak Bodhisattva dunia.

Kita percaya semua orang memiliki benih ke-Buddha-an, hanya saja tabiat buruk terus menutupinya sehingga benih ke-Buddha-an dan kebaikan ini semakin lama semakin terkubur. Meskipun kekeruhan ini tebal, selama kita terus berusaha membersihkannya, batin kita akan kembali cemerlang. Jadi, batin kita bagaikan sebuah rumah. Ketika seseorang tak dapat membersihkan rumahnya, orang-orang dapat membantunya. Rumah ini pun dapat menjadi bersih kembali. Kita semua memiliki jalinan jodoh baik. Ketika jalinan jodoh ini matang, kita akan bertemu penolong kehidupan kita.

Saudara sekalian, kita hendaknya senantiasa menjalin jodoh baik dengan orang lain. Kita semua harus selalu bersungguh-sungguh. Kita harus menjaga hati dengan baik, mengembangkan kemampuan batin, dan menjadi penolong bagi orang lain. Semua ini dapat kita lakukan.

□ Diterjemahkan oleh:  
Phialia Jenly & Hendry Chayadi  
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan.

## Bacang Vegetarian Thailand

# Menggalang Hati untuk Menanam Kebajikan

*"Mencuci daun bacang adalah salah satu pekerjaan yang paling penting, dan juga pekerjaan paling dasar. Menggunakan kedua tangan sendiri mencuci daun bacang, di saat bersamaan juga telah menyucikan hati sendiri."*



**KESUNGGUHAN HATI MEMBANTU YANG TIDAK MAMPU.** Dengan kesungguhan hati para relawan membuat bacang cinta kasih. Hasil dari penjualan bacang ini akan digunakan untuk membantu warga yang tidak mampu.

Yayasan Buddha Tzu Chi Thailand tahun ini kembali mengadakan Bazar Bacang Vegetarian untuk menggalang hati maupun dana. Di Thailand, bacang yang ada kebanyakan berisi daging, sehingga jika ingin mendapatkan bacang vegetarian hanya ada "Bacang Cinta Kasih Tzu Chi". Oleh sebab itu setiap kali hari raya Pecun tiba, banyak pengusaha Thailand akan bertanya apakah Tzu Chi membuat bacang cinta kasih atau tidak.

Berkat kerjasama dari berbagai pihak, Tzu Chi Thailand pada tanggal 20-26 Mei 2009 mengadakan Bazar Bacang Vegetarian, mengundang semua orang untuk ikut berpartisipasi dan bersama-sama menanam

kebajikan. Di hari pertama bazar, banyak relawan Tzu Chi dan warga masyarakat yang datang ke kantor yayasan. Mereka berbagi tugas, ada yang mempersiapkan tempat bazar, ada juga yang bertugas membungkus bacang.

### Berani untuk Belajar

Sehari sebelum Pecun tiba, suasana kantor yayasan menjadi ramai. Para relawan wanita mendapat tugas mencuci dan memotong bahan masakan di dapur. Mereka semua bekerja dengan sepenuh hati. Salah satu dari mereka mengatakan, "Kalau tidak dicoba, tidak akan bisa selamanya." Tapi setelah dicoba, akhirnya mereka berkata, "Kita harus

membeli bacang hasil bungkusan kita sendiri."

A Ming, relawan Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi -red) yang mendapatkan tugas mencuci daun bacang berkata, "Mencuci daun bacang adalah salah satu pekerjaan yang paling penting, dan juga pekerjaan paling dasar. Menggunakan kedua tangan sendiri mencuci daun bacang, di saat bersamaan juga telah menyucikan hati sendiri."

Mengikuti acara bazar, telah memberikan banyak pengalaman, mulai dari membandingkan harga, menyiapkan bahan-bahan, serta proses pemesanan. Relawan yang ikut berpartisipasi dalam bazar ini pun memiliki profesi yang berbeda-beda. Dalam kegiatan bazar ini semuanya turut bekerja sama, membagi tugas, sehingga membuat semua orang merasakan kekompakan keluarga besar Tzu Chi.

Zhou Hui Ling Shijie (panggilan relawan wanita di Tzu Chi -red) berkata, "Pembuatan bacang pada tahun ini tidak sama dengan tahun lalu, karena dulunya hanya buat untuk keluarga. Tapi tahun ini saya datang ke yayasan untuk bekerja bersama-sama dengan para shijie. Melihat semua orang bekerja dengan senang, hati saya juga ikut senang."

Li Qing, relawan lainnya juga berkata, "Bacang kali ini pembuatannya lebih spesial. Kita sengaja membuat bacang dari 5 jenis padi yang menyehatkan, berharap semua orang yang

makan bacang ini akan lebih sehat."

Planee, salah seorang warga yang mengetahui adanya kegiatan membungkus bacang melalui internet sengaja meluangkan waktu untuk datang membantu. "Di Thailand tidak ada budaya makan bacang. Ketika tahu bahwa bacang ini akan dijual di acara bazar, dan hasilnya akan digunakan untuk membantu warga Thailand yang tidak mampu, ini membuat saya makin semangat untuk turut bersedekah," kata Planee.

"Bacang Cinta Kasih Tzu Chi" yang dibuat merupakan hasil kerjasama setiap orang, setiap orang membungkus cinta kasihnya. Setiap bacang cinta kasih, selain dapat menyinari hati manusia, juga dapat digunakan untuk membantu orang yang tidak mampu, membuat harapan mereka bersinar kembali. Seseorang yang dapat menolong orang lain adalah bodhisattwa. Semoga di kemudian hari, ada lebih banyak lagi Bodhisattva yang bergabung menjadi relawan Tzu Chi Thailand.

□ www.tzuchi.com

Diterjemahkan oleh Juniati



## Sedap Sehat

# Paohi Salad

### Bahan-bahan:

- 2 buah kentang
  - ½ potong wortel
  - sedikit kacang polong
  - 2 keping jamur paohi
  - salad putih dan salad orange masing-masing 1 bungkus.
- Bumbu: Sedikit lada hitam

### Cara pembuatan:

- Kupas kulit kentang lalu bersihkan, kemudian kentang diiris menjadi persegi dan dikukus. Selanjutnya campurkan kentang dengan wortel, kacang polong, lada hitam, dan salad putih yang sudah matang. Lalu diaduk secara merata, tuangkan ke dalam piring yang telah tersedia.
- Seduh jamur paohi yang sudah dibersihkan, kemudian tiriskan hingga kering. Setelah itu, jamur dipotong tipis dengan irisan miring. Taburkan secara merata di atas bahan yang telah siap dibuat tadi (cara pembuatan 1), lalu siramkan salad orange di atas jamur paohi.

### Catatan:

Menu ini dapat dijadikan sebagai makanan pembuka untuk menjamu tamu.  
Salad kentang yang ada di bawah jamur paohi dapat diganti bahan yang lain, sesuai selera.

□ Diterjemahkan oleh Susi  
Diambil dari buku Xiao Su Shi Jian (Menu Makanan Sehat)



## 德行具，得尊重

佛陀在王舍城時，帶領諸比丘入城弘法。僧團隊伍整齊莊嚴，讓人人見之起歡喜心，相互傳報佛陀要說法了！大家灑掃街道，虔誠恭迎。

城內一名婆羅門起貢高之心，質疑佛陀何以能使眾人心悅誠服？決定在佛陀說法時提問留難。未料當佛陀走到面前，他的疑心頓時消除，也不由自主恭敬頂禮，讚歎佛德莊嚴。晨語時，上人以此說明，佛陀德行崇高，三十二相圓滿莊嚴，故能散發光明祥和的攝受力，降伏眾生剛強心靈。

「要在眾生心地上撒種子，要先讓自己內心的種子萌芽。」上人勉眾修養清淨德行，在待人接物、言談舉止間展現品德，如此才能以出世心行入世志業，得人肯定、信任、尊重。

## 多用心，時警惕

緬甸一名幼童，四歲還不會走路，納吉斯風災時受驚昏倒，醒來後竟然會跑\*\*與台中慈院陳子勇副院長談話，上人笑言人有無限潛能，面臨危機時會產生不可思議的力量。上人另舉曾親聞發生在花蓮鳳林的故事。一

# 創造平安幸福

◎釋德仇

【靜思小語】人生真正的幸福，是平安；最大的喜樂，是愛。

位先生家中經營雜貨店，一個颱風天，強風突如其來推開門窗，瘦弱的他情急之下徒手滾動一個水泥大缸擋住門板；等到颱風過後，竟然八個人還無法移動大缸分毫。

「他問我這是不是神通？我回答的確是\*\*因為人有無限潛能，平時因執著心，受限於『我有多少力量』；緊急時刻完全『忘我』，潛能就發揮出來！」

陳副表示對於《靜思語》「要用心，不要操心、煩心」有很深感觸。上人教勉，多用心是要多警惕，時時調伏習氣，不讓心靈地獄現前。

「人間實有地獄！真正的地獄就在自己的心靈\*\*貪、瞋、癡、慢、疑的心態最黑暗，也最折磨自己；當起計較心、發脾氣時，就是夜叉現前，不只對別人造成困擾，自己也很辛苦。」

上人憶述早年在花蓮慈善寺講《地藏經》，

有位婦人經常來聽經，之後欣喜表示親身印證了師父所說「地獄就在心靈」的道理。原來婦人的先生脾氣不好，甚且會暴力相向。一日先生返家，身體不適再度脾氣大作，她決定不再爭吵，默默煮食物端給先生吃。先生不領情，百般挑剔，她依然溫言軟語對待。

見太太不似平日，先生反問她是否「吃錯藥」？太太告知在慈善寺所聽的道理，先生也似有所悟，開始善待太太，家庭日漸和樂。「不好的習氣不是不能改變，只需要多用心。」上人說，這位太太在先生惡聲惡氣、百般刁難時，自我警惕平息怒火，不讓心靈地獄現前，才能讓先生聽進她的話。「所以改變自他的關鍵，還是在『多用心』！」

## Menciptakan Keselamatan dan Kebahagiaan

*Kebahagiaan sesungguhnya dalam hidup adalah keselamatan.  
Kegembiraan terbesar dalam hidup adalah cinta kasih.*

-Master Cheng Yen-

### Bila Memiliki Integritas Moral Akan Dihormati Orang

Ketika berada di kota Rajagrha, Buddha memimpin para bhiksu masuk ke dalam kota untuk menyebarkan Dharma. Barisan bhiksu berjalan dengan rapi dan khidmat, menimbulkan perasaan suka cita pada setiap orang yang bertemu. Warga lalu saling memberitahukan bahwa Buddha telah tiba untuk membabarkan Dharma. Semua orang membersihkan jalan dan menyambut rombongan dengan penuh hormat dan tulus.

Di kota, ada seorang brahmana yang timbul rasa angkuhnya. Dia mempertanyakan bagaimana mungkin Buddha bisa membuat khalayak ramai menerima Beliau dengan tulus. Dia bermaksud untuk mengganggu pada saat Buddha membabarkan Dharma. Siapa sangka setibanya brahmana di hadapan Buddha, keraguan dalam hatinya segera sirna. Tanpa dapat dikendalikan lagi, ia langsung bersujud penuh hormat dan memuji keagungan Buddha.

Pada ceramah pagi, Master Cheng Yen menjelaskan tentang keagungan integritas moral Buddha dengan kisah tadi, tiga puluh dua pertanda keagungan pada diri Buddha telah terpenuhi sehingga dapat menyebarkan kekuatan yang terang dan damai untuk menaklukkan batin semua makhluk yang keras.

“Bila ingin menebarkan benih dalam lahan batin makhluk lain, harus membuat benih dalam batin sendiri bertunas terlebih

dahulu,” Master Cheng Yen menghimbau agar semua orang dapat memupuk moral dan kelakuan yang bersih. Dalam memperlakukan orang, menangani masalah, bertutur kata atau berkelakuan, dapat menunjukkan adanya integritas moral, barulah bisa mengerjakan misi duniawi dengan kesadaran non-duniawi, mendapatkan keyakinan, kepercayaan, dan penghormatan orang lain.

### Lebih Bersungguh Hati dan Senantiasa Mawas Diri

Ada seorang anak Myanmar, sampai usia 4 tahun masih belum bisa berjalan. Namun ketika topan Nargis melanda Myanmar, anak ini jatuh pingsan karena terkejut. Saat sadar kembali ternyata ia dapat berlari. Saat berbincang dengan Wakil Direktur RS Tzu Chi Taichung, Chen Ziyong, Master Cheng Yen berkata sambil tertawa bahwa manusia memiliki kemampuan terpendam yang tidak terhitung. Ketika menghadapi bahaya, akan timbul kekuatan yang tidak terbayangkan.

Master Cheng Yen mengambil contoh lain yang pernah didengarnya sendiri tentang sebuah kisah yang terjadi di Fenglin, Hualien. Ada seorang bapak yang membuka toko kelontong sederhana di rumahnya, suatu hari sebuah topan datang melanda, angin kencang mendorong pintu dan jendela rumah hingga terbuka. Dalam kondisi terdesak ternyata bapak bertubuh kurus dan lemah ini dapat menggulingkan sebuah kendi besar dari bahan beton untuk mengganjal daun pintu. Setelah topan berlalu, ternyata tenaga

delapan orang tidak sanggup menggeser kendi besar itu sedikit pun.

“Dia bertanya pada saya bukankah ini merupakan kesaktian? Jawaban saya memang benar, sebab setiap orang memiliki kemampuan terpendam tidak terhingga. Biasanya kita terikat dan dibatasi pada anggapan, ‘Saya memiliki tenaga terbatas’, namun dalam kondisi terdesak akan ‘lupa diri’. Kekuatan terpendam akan memainkan peranannya,” jelas Master Cheng Yen.

Wakil Direktur Chen Ziyong mengatakan sangat terkesan dengan kata perenungan Master Cheng Yen, “Lakukanlah sesuatu dengan kesungguhan hati, tidak perlu cemas dan risau.” Master Cheng Yen mengajarkan, lebih bersungguh hati artinya lebih bermawas diri, senantiasa berusaha untuk mengendalikan tabiat buruk, tidak membiarkan neraka batiniah muncul di hadapan kita.

“Di dunia ini memang ada neraka, namun neraka sesungguhnya ada di dalam batin. Batin yang dipenuhi keserakahan, kebencian, kebodohan, keangkuhan, dan kecurigaan itu paling gelap, juga paling menyiksa diri. Ketika timbul keinginan untuk memperhitungkan untung rugi atau mengumbar emosi, sama seperti iblis muncul di hadapan kita. Bukan saja menimbulkan gangguan pada orang lain, namun diri sendiri juga menderita.”

Master Cheng Yen mengutarakan kenangan masa lalu ketika memberikan ceramah Ksitigarbha Sutra di Vihara Cishan, Hualien. Ada seorang ibu sering datang mendengarkan ceramah. Suatu ketika ibu ini

menyampaikan dengan gembira bahwa dirinya telah membuktikan kebenaran “neraka berada di dalam batin”.

Ternyata tabiat suami dari ibu ini kurang baik, bahkan sering berbuat kasar padanya. Suatu hari suaminya pulang, merasa kurang enak badan lalu marah-marrah. Ibu ini bertekad untuk tidak mau bertengkar lagi. Dia diam saja sambil memasak makanan untuk dihidangkan kepada sang suami. Suaminya tidak menghargai kebaikan dengan mencari-cari kesalahan. Ibu ini tetap menghadapi sang suami dengan kata-kata lemah lembut.

Melihat istri tidak seperti biasanya, suaminya malah bertanya padanya apakah dia tidak “salah makan obat”? Ibu ini memberitahukan suaminya tentang prinsip yang didengarnya di Vihara Cishan. Suaminya sepertinya sedikit sadar, lalu mulai memperlakukan istri dengan lebih baik. Keadaan rumah tangga mereka kemudian menjadi semakin harmonis dan bahagia.

“Tabiat buruk bukannya tidak bisa diubah, hanya perlu lebih bersungguh hati.” Master Cheng Yen mengatakan, saat suaminya marah dan mencari-cari kesalahan, ibu ini mengingatkan diri sendiri agar tetap mengendalikan emosi, mencegah munculnya neraka batin di hadapan kita, maka barulah dapat membuat suami mau mendengarkan perkataannya. “Maka cara mengubah orang lain adalah dengan lebih bersungguh hati.”

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah Tzu Chi Monthly Edisi September 2008

## 靜思精舍田野意象

◎ 撰文·吳青泰（慈濟大學宗教與文化研究所研究生）  
插畫·李讚成

這看似出世的寂靜場域，却与人间事密切相关；  
世俗与神圣的对话，为的是守护苍生、守护每个人心中那分爱。

由於參與慈青的因緣，花蓮靜思精舍對我而言，是再熟悉不過的場域。今天，我將之視為田野場地，讓理性和情意自在轉譯，就好像拿著長鏡頭觀看，試著揭開神聖的帷幕。平日習以為常的人事物，如今因這分殊異心志，開始變得新奇有趣。

不同的宗教、思想，或不同宇宙觀所建造出來的宗教建築，彼此間有著極大差異。我所認識的精舍，沒有基督教的尖塔造型，也不似一般佛教寺院的華麗宏偉；然在上人領導下，場域所散發出樸實寧靜的氛圍，愈益顯現出它的神聖，並予人「心靈故鄉」的感受。

對全球慈濟人來說，回精舍就如同回家般的渴望；離居住地愈遠，歸鄉感受便愈熾烈。若以慈濟人心中的圖像來說，精舍即是神聖中心點，散發出慈悲的力量。

記得知客室有一幅圖，名曰「佛在人間」；這張圖遠看是佛陀的臉，近看則由四千張志工活動圖像所構成，眉心是上人關懷孩童的照片。這張圖充分展現慈濟的實踐精神？志工活動，正是步履實踐佛陀的教懷；唯有透過長鏡頭，才能悄然得知。

地處花蓮縣新城鄉的精舍，寧靜非常。正如西方修道院、或遠離塵囂的

禪寺，讓人能有靜觀皆自得之感受。如同《寂靜之聲》作者所言：「萬物非無言，寂靜中充滿蓄勢待發的奧秘」，正可形容精舍一花一世界裏生生不息的力量。

儘管如此，在這看似出世的寂靜場域裏，卻與人間事密切相關；比丘尼、近住女，以及來自各地的志工，皆在此活動著。精舍活動空間交會著傳統與現代，這裏齋堂的柴火仍熊熊燃起，生活儉樸；然，觀音殿裏的設備卻相當現代化，透過電腦科技輔助，每天清晨都能將上人開示即時傳播於全世界。

志工早會現場，上人、精舍師父及大眾齊聚觀音殿，「勤行人間路」的意象，本然的在大家心中流動。早會開始時播放「祈禱」一曲，是非傳統的佛樂唱頌，溫熱著志工胸中的悲憫；隨後，上人開示內容緊扣著變化無常的人間事；接續，在志工的分享後，亦有著上人的支持與照應。

在靜思精舍，世俗與神聖的交流對話，為的是守護蒼生、守護每個人心中的那分愛。

## Kesan Alam Bebas Griya Perenungan

Naskah: Wu Qing Tai

*Tempat yang tenang dan hening, jauh dari kesan duniawi ini (berkesan non duniawi), ternyata memiliki hubungan erat dengan urusan duniawi. Persinggungan duniawi dan nonduniawi ini dilakukan demi melindungi semua makhluk hidup dan melindungi hati cinta kasih dalam diri setiap orang*

Disebabkan pernah ikut Tzu Ching (relawan muda Tzu Chi), Griya Perenungan di Hualien, Taiwan bukan merupakan tempat asing lagi bagi saya. Pada hari itu, saya memandangnya sebagai sebuah alam bebas, membiarkan akal sehat dan perasaan terlepas bebas, seperti melihat dari sebuah lensa panjang, saya mencoba untuk membuka tirai yang menutupi kesakralannya. Kalau di hari biasa, saya terbiasa dengan masalah manusia, sekarang dengan berbekal tekad hati yang sama sekali berbeda, saya mulai mendapatkan kesenangan baru.

Perbedaan agama, ideologi atau pandangan akan alam semesta menciptakan bangunan berlatar keagamaan yang sangat jauh berbeda pula. Griya Perenungan yang saya kenal, tidak memiliki bentuk menara agama Kristen, juga tidak megah gemerlap seperti wihara agama Buddha pada umumnya. Akan tetapi, di bawah kepemimpinan Master Cheng Yen, nuansa bersahaja dan damai semakin menampilkan kesakralan tempat ini, juga menimbulkan perasaan seakan berada di "kampung halaman batin" bagi setiap orang.

Bagi insan Tzu Chi sedunia, pulang ke Griya Perenungan selalu diidamkan bagai pulang ke rumah sendiri. Semakin jauh tempat tinggalnya, perasaan ingin pulang ke kampung halaman semakin menggelora. Bila digambarkan dalam batin insan Tzu Chi, Griya Perenungan merupakan pusat kesakralan yang menyebarkan kekuatan welas asih.

Saya ingat di aula Griya Perenungan ada sebuah gambar berjudul "Buddha Ada di Dunia". Kalau dilihat dari jauh bagai sebentuk wajah Buddha, namun dilihat dari dekat merupakan gambar yang terbentuk dari 4.000 lembar foto kegiatan relawan Tzu Chi. Di antara kedua alis adalah perhatian pada anak-anak. Gambar ini berhasil secara sempurna menampilkan semangat untuk bertindak nyata dari Tzu Chi. Kegiatan relawan benar-benar menerapkan ajaran Buddha secara nyata, detil gambar hanya bisa dilihat dengan jelas melalui lensa panjang.

Griya Perenungan yang berlokasi di Kecamatan Xincheng, Hualien terasa sangat tenang dan damai, bagai biara orang Barat atau biara Zen yang jauh dari keramaian,

membuat orang yang memandangnya dengan hati tenang serasa menyatu dengan seisi alam. Seperti dimaksudkan oleh pengarang buku *Suara Keheningan*, "Semua isi alam bukannya tidak ada perkataan, dalam keheningan penuh dengan misteri yang menunggu diungkapkan." Kalimat yang tepat untuk menggambarkan kekuatan tak kenal padam dari dunia flora di sekitar Griya Perenungan.

Walaupun demikian, tempat yang terlihat tenang dan hening, jauh dari kesan duniawi ini, ternyata memiliki hubungan erat dengan urusan duniawi. Bhiksuni, silacarini (perumah tangga wanita yang hidup di wihara dan menjalankan delapan sila), serta para relawan yang berasal dari berbagai tempat, semua melakukan kegiatan di tempat ini. Lingkungan tempat kegiatan dalam Griya Perenungan merupakan pertemuan gaya tradisional dengan gaya modern. Dalam ruang makan masih digunakan kayu api untuk memasak. Kehidupan dijalankan secara hemat dan sederhana, sebaliknya Aula Avalokitesvara memiliki perlengkapan modern, melalui bantuan teknologi komputerisasi, ceramah Master Cheng Yen pada setiap pagi dapat

disiarkan secara langsung ke seluruh dunia.

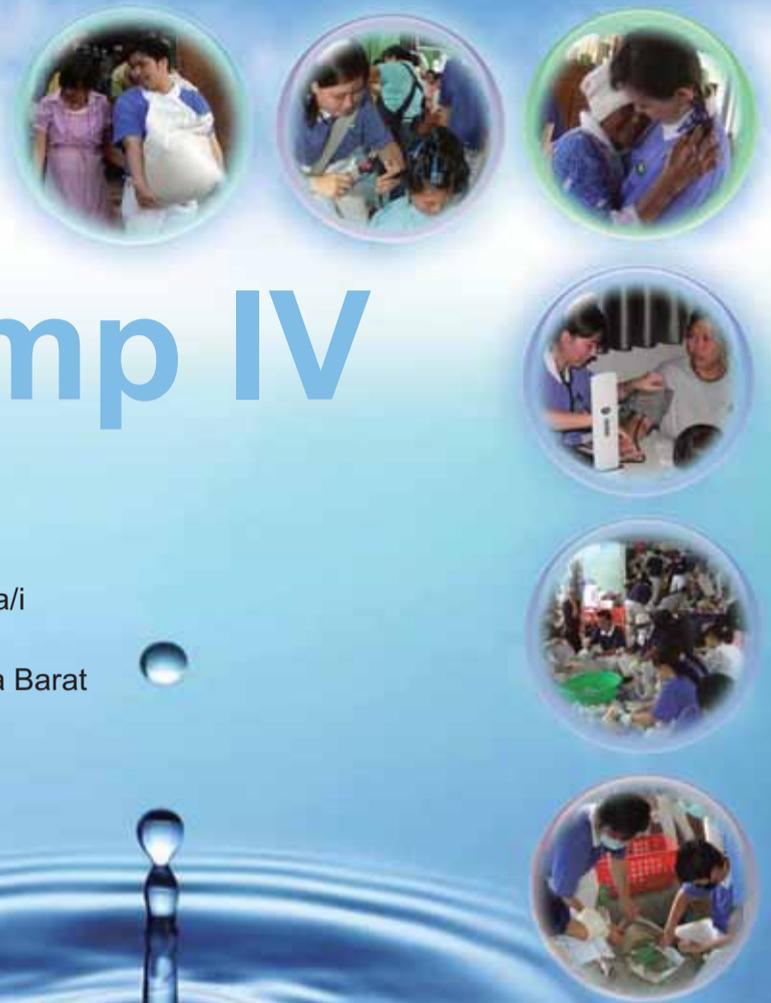
Pada pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen, para bhiksuni, dan hadirin berkumpul dalam Aula Avalokitesvara. Kesan "rajin melangkah dalam masyarakat" dengan sendirinya mengalir dalam hati semua orang. Pada awal pertemuan pagi ditayangkan lagu *Berdoa*, satu lantunan musik agama Buddha nontradisional. Lagu ini serasa menghangatkan hati penuh belas kasih dari para relawan. Kemudian, Master Cheng Yen berceramah dengan isi berkaitan erat dengan masalah dunia yang selalu berubah-ubah. Dilanjutkan dengan relawan berbagi kisah, juga dorongan semangat dan dukungan dari Master Cheng Yen.

Di Griya Perenungan, persinggungan duniawi dan nonduniawi ini dilakukan demi melindungi semua makhluk hidup dan melindungi hati cinta kasih dalam diri setiap orang.

□ Diterjemahkan oleh Djanuar (Tzu Chi Medan) dari Tzu Chi Monthly Edisi 501



**Tzu Ching**  
Muda-mudi Tzu Chi



# Tzu Ching Camp IV

**15-17 Agustus 2009**

Persyaratan : Usia 18 - 25 tahun, lulusan SMA sederajat, mahasiswa/i  
Biaya pendaftaran : Rp 70.000,-  
Tempat : Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat  
Informasi : Martono 08881633500, Robby 081806595000,  
Sharon 02197719826

Pendaftaran ditutup 3 Agustus 2009

*Janganlah membiarkan kehidupan berlalu sia-sia, kita harus menghimpun bekal karma baik dengan bersumbangsih setiap saat dan meraih kesuksesan dengan cara-cara yang tidak tercela.*

~Master Cheng Yen~

## Warta Tzu Chi

### Sosialisasi Daur Ulang

## Selamatkan Bumi dari Sekarang!

Pagi itu tanggal 11 Juni 2009, sekitar pukul 08.30, 1.050 siswa dari 3 sekolah Katolik di Jakarta yaitu SMP Santa Maria, SMP Santa Ursula, SMP Santa Theresia, dan SMP Cinta Kasih telah tiba di ruang serbaguna RSKB Cinta Kasih. Mereka langsung dibagi dalam 41 kelompok secara merata, dengan seorang siswa SMK Cinta Kasih sebagai pengarahnya.

"Sampah adalah masalah kita semua, tidak hanya di tempat pembuangan sampah, tapi juga di pinggir jalan. Di tempat-tempat umum semua dipenuhi oleh sampah," demikian Suriadi, seorang relawan Tzu Chi membuka presentasinya. Kepada para siswa yang masih belia itu, Suriadi memberikan arahan antara lain agar mereka mengurangi sampah dengan tidak menggunakan kantong plastik, kotak makan styrofoam, sumpit bambu, juga kertas tisu. Semua barang sekali pakai ini sulit diuraikan secara alami dan tidak dapat didaur ulang, sehingga merupakan bentuk pemborosan sumber daya.

Setelah mengikuti presentasi, para siswa diajak untuk langsung mempraktikkan pemilahan sampah. Sesuai petunjuk dari pengarah dalam kelompok masing-masing, mereka memisahkan sampah sesuai jenisnya ke dalam kantong plastik hitam besar.

Sejak 2 tahun lalu, sesungguhnya ketiga sekolah Katolik yang dikelola oleh para suster ini sudah melakukan pemilahan sampah menjadi 2, yaitu organik dan nonorganik. Tetapi pemilahan sampah belum efektif berjalan di sekolahnya, dan

berharap kegiatan ini dapat menggugah kembali semangat siswa.

Menjelang tengah hari, para siswa dibagikan kertas warna berbentuk daun untuk menyatakan tekad mereka bagi bumi sesuai mengikuti kegiatan.

"Saya bertekad tidak akan memakai banyak kertas tisu."  
"Saya bertekad akan membuang sampah pada tempatnya."

"Saya bertekad tidak menggunakan sumpit kayu lagi." Demikian tulis para siswa di atas kertas tersebut. Kesemua pernyataan tekad ini dikumpulkan dan akan ditempelkan di sekolah mereka masing-masing membentuk sebuah "pohon cinta bumi".

Dalam *sharing* mereka di atas panggung, para siswa mengaku sangat senang mengikuti kegiatan ini. Pemilahan sampah secara rinci adalah suatu pelajaran baru yang mereka dapat, dan melakukannya beramai-ramai dengan teman baru menambah kegembiraan dalam melestarikan lingkungan tersebut. Kepala SMP Santa Maria, Elly berniat melanjutkan semangat ini di sekolah dengan mengajak para siswa membawa sampah daur ulang dari rumah setiap hari Sabtu untuk kemudian diambil oleh Tzu Chi. "Saya mengajak semua anak dan guru dari 3 sekolah untuk bertekad mau memulai membuang sampah pada tempatnya. Kita membawa botol minum ke sekolah supaya mengurangi beban sampah," pesannya. □ Ivana



**TANGAN SENDIRI.** Dengan tangan kita sendiri dan dari sekarang, mari mulai mengurangi beban bumi dengan memilah sampah sehingga dapat dimanfaatkan kembali.